

**PENERAPAN PRINSIP *5C OF CREDITS* DALAM PROSES VER-IN
KELAYAKAN PEMBIAYAAN PADA BANK SYARIAH INDONESIA KC
YOGYAKARTA**

Tugas Akhir Magang



Disusun Oleh:

Aulia Azzahra – 22311443

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

**PENERAPAN PRINSIP *5C OF CREDITS* DALAM PROSES VER-IN
KELAYAKAN PEMBIAYAAN PADA BANK SYARIAH INDONESIA KC
YOGYAKARTA**

Tugas Akhir Magang

Disusun dan diajukan untuk memenuhi ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Bisnis
dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:

Nama: Aulia Azzahra

NIM: 22311443

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini menyatakan bahwa dalam tugas akhir magang ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai ketentuan yang berlaku”

Yogyakarta, 25 Mei 2026



Handwritten signature of Aulia Azzahra.

Aulia Azzahra
22311443

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Penerapan Prinsip *5C of Credits* dalam Proses Ver-in Kelayakan Pembiayaan pada
Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta

Diajukan Oleh:

Nama : Aulia Azzahra
NIM : 22311443
Program Studi : Manajemen S1
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sri Mulyati', with a long horizontal stroke extending to the right.

Sri Mulyati, Dra., M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip *5C of Credits* dalam proses *ver-in* kelayakan pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pengambilan keputusan pembiayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus melalui wawancara dan observasi langsung selama kegiatan magang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *5C of Credits* telah diterapkan sebagai pedoman utama dalam menilai kelayakan calon nasabah. Kendala utama dalam proses *ver-in* adalah adanya asimetri informasi, seperti manipulasi slip gaji, menyembunyikan informasi hutang, dan ketidaksesuaian data nasabah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan pembiayaan dan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah, sehingga verifikator melakukan berbagai strategi mitigasi risiko untuk memperoleh informasi yang lebih akurat.

Kata Kunci: *5C of Credits*, *Ver-in*, pembiayaan, asimetri informasi

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir magang yang berjudul **“Penerapan Prinsip 5C of Credits dalam Proses Ver-
in Kelayakan Pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta”** dengan baik. Tugas akhir magang ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Statra-1 pada Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyusunan tugas akhir magang ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, serta motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kelancaran kepada penulis selama proses penyusunan tugas akhir ini.
2. Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umat manusia dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan hingga akhir zaman.
3. Kedua orang tua penulis, yaitu M. Helmi Latif dan Wahyuningdiah Ratna Indriasari. Karya ini penulis persembahkan kepada papa yang telah bekerja keras dalam mencari nafkah di Papua untuk selalu berusaha memberikan segalanya kepada penulis, serta kepada mama yang tak kenal lelah memberikan segala dukungan, doa, perlindungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

4. *The one and only* saudari penulis, Latifa Ivanka. Kakak yang juga tak kenal lelah untuk selalu memberikan dukungan dan kebahagiaan kepada adiknya selama menjalani kehidupan yang penuh dengan lika-liku.
5. Ibu Sri Mulyati, Dra., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan selama menjalani proses magang hingga penyusunan tugas akhir.
6. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Arif Hartono, SE., M.Ec., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Abdur Rafik, SE., M.Sc., CSA., selaku Ketua Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
10. Mas Ardi dan Mas Riri, selaku supervisor magang yang selalu membuat suasana magang menjadi menyenangkan, serta telah memberikan arahan dan pengalaman kepada penulis.
11. Mas Hafid dan Mas Ivan, selaku narasumber yang telah memberikan bantuan dan informasi yang dibutuhkan selama proses penyusunan tugas akhir ini.

12. Seluruh pegawai Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta, terkhusus Unit *Financing Channel* yang telah menjadi wadah pengalaman baru penulis dalam menuntut ilmu.
13. Keluarga Samtung, Annella Cinta Sachifera, Cindy Berliane Ristanti, Intan, dan Valentina Lurahindria. Teman-teman seperjuangan penulis sejak hari pertama perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas segala kenangan berharga dan cerita hangat yang selalu menemani penulis selama menjalani perkuliahan.
14. *My ride or die*, Amanda Syadzwina Mecca Arumdytha. Terima kasih karena selalu mendukung, menemani, dan menguatkan penulis dalam setiap keluh kesah kehidupan *since day one*.
15. Keluarga “ASTG”, Angela Edeline Alma Putri, Dyah Putri Aryanti Permatasari, dan Erin Yumna Nurhaliza. Terima kasih sudah menjadi keluarga kedua yang tidak disangka-sangka selalu menemani penulis ‘nyekrip’ hingga pagi di torte dan goffee.
16. Teman sejak ospek “PESTA”, Bagas dan Ara. Walaupun kita jarang ketemu, tapi terima kasih tetap menjadi tempat bercerita dan teman mengeksplor tempat-tempat baru semasa perkuliahan. Terima kasih telah menemani, mendukung, dan menyemangati penulis selama proses perkuliahan.
17. Terima kasih juga kepada teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas segala dukungan yang telah diberikan untuk menyemangati penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini

18. Teruntuk kucing kesayangan penulis, Ucil. Terima kasih telah menjadi teman begadang, penghibur di saat penat, dan penyemangat kecil selama proses penyusunan tugas akhir ini.
19. Untuk grup kpop, TREASURE. Terima kasih juga telah memberikan semangat baru kepada penulis setiap harinya melalui karya, hiburan, serta konser “PULSE ON in JAKARTA” yang menjadi salah satu kenangan terbaik selama proses penyusunan tugas akhir ini.
20. Kepada Aulia Azzahra, terima kasih telah bertahan, berjuang, dan menyelesaikan seluruh proses penyusunan tugas akhir ini hingga akhir. Terima kasih telah terus belajar dan bertumbuh dengan baik hingga saat ini. Jangan pernah takut untuk memulai hal baru dan kejar semua impianmu, ingat akan selalu ada papa, mama, dan kakak yang akan selalu mendukungmu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Namun demikian, penulis berharap karya ini dapat memberikan sedikit manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR ISI

Tugas Akhir Magang.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Implikasi Penelitian.....	7
1.4.1 Implikasi Praktis	7
1.4.2 Implikasi Teoritis.....	8
1.4.3 Solusi yang Diharapkan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori 5C of Credits	9
2.1.2 Teori Agensi	13
2.1.3 Teori Asimetri Informasi	16
2.1.4 Pembiayaan Syariah	18
2.1.5 Teori Manajemen Risiko.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Unit Analisis.....	28
3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32

4.1 Deskripsi Data.....	32
4.2 Analisis Data	33
4.3 Pembahasan Hasil	37
4.3.1 Peran Ver-in dalam Kelayakan Pembiayaan.....	37
4.3.2 Penerapan Prinsip 5C of Credits dalam Proses Ver-in Kelayakan Pembiayaan.....	40
4.3.3 Kendala dalam Analisis Ver-In dan Strategi Penangannya	50
4.3.4 Dampak Informasi Tidak Lengkap Terhadap Proses Pengambilan Keputusan	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran.....	60
5.2.1 Rekomendasi Praktis	60
5.2.2 Implikasi Manajerial	61
5.2.3 Keterbatasan Penelitian	61
5.2.4 Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank syariah adalah perbankan yang dilakukan dengan hukum Islam sebagai dasar dan pedoman bisnis ini berjalan. Sebagai negara muslim terbesar, perbankan syariah di Indonesia tentunya menunjukkan pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun, sehingga membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan total aset tercatat sebesar Rp 980,30 triliun atau tumbuh sebesar 9,88 persen yoy pada Desember 2024 (OJK, 2025), hal ini menjadi bukti kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat Indonesia terhadap perbankan syariah, salah satunya dengan konsep pembiayaan syariah.

Dalam sektor perbankan, produk pembiayaan merupakan salah satu aktivitas inti yang berkaitan dengan profitabilitas dan keberlangsungan operasional sebuah bank. Pada Bank Syariah Indonesia, produk pembiayaan dilakukan dengan kerja sama antar divisi secara bertahap. Salah satu tahapan penting dalam proses pembiayaan adalah proses *ver-in* yang dilakukan untuk memberikan keyakinan kepada perusahaan untuk memastikan kelayakan calon nasabah sebelum akhirnya dilakukan akad pembiayaan. Bank Syariah Indonesia melakukan proses *ver-in* ini dengan menggunakan prinsip *5C of Credits*. (Ahmadiono, 2021) menjelaskan prinsip *5C of Credits* merupakan prinsip dasar dalam mengenal aspek

personal nasabah maupun aspek lain yang berhubungan dengan pembiayaan yang diajukan pada bank.

Prinsip *5C of Credit* adalah proses analisis kelayakan nasabah berdasarkan aspek *character, capacity, capital, conditional*, dan *collateral*. Kelima aspek ini tidak hanya membantu pihak bank dalam menilai calon nasabah layak atau tidak dalam memenuhi kewajibannya, namun juga menjadi bagian dari upaya mitigasi risiko agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah. Hal ini berkaitan dengan masalah asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak bank dan calon nasabah. Menurut (Lestari et al., 2023) teori asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi keuangan yang sangat penting bagi pengguna atau pengguna eksternal karena berada dalam keadaan ketidakpastian terbesar. Fenomena asimetri informasi juga selaras dengan teori agensi, yang menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemberi kuasa, yaitu Bank Syariah Indonesia) dan *agent* (penerima kuasa, yaitu nasabah). (Said et al., 2022) mengemukakan bahwa problematik yang timbul antara agen dan prinsipal, yaitu adanya perspektif dan tindakan yang berbeda antara dua belah pihak dalam hal informasi. Dalam konteks proses ver-in calon nasabah, pihak bank sebagai *principal* memberikan dana dengan harapan nasabah akan menggunakan dana sesuai dengan tujuan dan mampu memenuhi kewajibannya. Namun karena keterbatasan informasi, terdapat potensi terjadinya penyalahgunaan dana atau konflik kepentingan yang dapat merugikan pihak bank. Oleh karena itu, proses ver-in kelayakan

menggunakan prinsip *5C of Credits* merupakan bentuk nyata dari penerapan mitigasi risiko pembiayaan bermasalah.

Penelitian ini relevan dengan ilmu manajemen, terutama dalam bidang manajemen keuangan dan manajemen risiko pembiayaan. Manajemen risiko memiliki peran penting dalam mengantisipasi peristiwa yang dapat berdampak negatif pada perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2019) dalam buku *Fundamentals of Financial Management*, manajemen risiko merupakan upaya untuk mengelola peristiwa yang tidak terduga dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perusahaan, yang dilakukan melalui proses identifikasi, analisis, dan pengendalian risiko keuangan. Dalam sektor perbankan, penerapan prinsip *5C of Credits* menjadi salah satu bentuk nyata implementasi manajemen risiko, khususnya dalam proses pembiayaan. PT Bank Syariah Indonesia Tbk menerapkan prinsip ini sebagai langkah awal untuk meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah dan memastikan kelayakan calon nasabah sebelum dana disalurkan.

Fenomena ini juga ditemukan peneliti selama menjalani magang di salah satu kantor cabang, Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta. Proses pembiayaan di Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta dilakukan secara ketat sebelum akhirnya dilakukan persetujuan pembiayaan dari pejabat unit financing. Selama menjalani magang, peneliti mengamati proses pembiayaan, dan menemukan fenomena proses *ver-in* dengan menggunakan prinsip *5C of Credits*. Analisis *ver-in* memiliki tantangan

sendiri karena karakteristik calon nasabah yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis pada aspek-aspek personal juga dibutuhkan dalam mencapai persetujuan pembiayaan calon nasabah.

Bank Syariah Indonesia merupakan perusahaan hasil dari merger 3 perusahaan perbankan besar di Indonesia, yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, dan Bank Negara Indonesia Syariah. Bank Syariah Indonesia diresmikan oleh negara pada tanggal 1 Februari 2021 setelah mendapatkan izin merger secara resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 27 Januari 2021. Meskipun telah terjadi proses merger, kepemilikan saham Bank Syariah Indonesia (BSI) tetap didominasi oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang memegang 51,47% saham. Selanjutnya, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki 23,24% saham. Selanjutnya, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan kepemilikan sebesar 15,38%. Kemudian, sisa saham lainnya dimiliki oleh pemegang saham publik yang masing-masing porsinya kurang dari 5%.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia tentunya memiliki peran yang besar dan strategis dalam membangun dan mendorong perkembangan ekonomi syariah. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat posisi Bank Syariah Indonesia sebagai lembaga keuangan syariah yang memperoleh kepercayaan luas dari seluruh masyarakat Indonesia. Kepercayaan tersebut tercermin dari pertumbuhan layanan dan jangkauan operasional Bank Syariah Indonesia yang didukung oleh infrastruktur yang memadai sekitar 1.200 kantor cabang

yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia serta lebih dari 1.700 mesin ATM guna menunjang kemudahan akses dan kualitas pelayanan kepada nasabah.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan prinsip *5C of Credits* dilakukan oleh perbankan syariah, Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta dalam proses ver-in pembiayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti mendapatkan makna, pengalaman, dan dinamika praktik verifikasi yang tidak selalu tercermin dalam dokumen formal, melainkan dari praktik lapangan. Hal ini juga membuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip *5C of Credits* dipraktikkan dalam proses ver-in pembiayaan pada sektor perbankan syariah, terutama di Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Selama menjalani magang, ditemukan beberapa masalah spesifik dari proses ver-in pembiayaan di Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta, yaitu:

1. Perlu dilakukan pengkajian untuk memastikan apakah prinsip *5C of Credits* telah diterapkan secara tepat dan optimal dalam proses ver-in pembiayaan.
2. Terdapat kecenderungan dari sebagian calon nasabah untuk menyembunyikan informasi penting yang dapat mempengaruhi hasil analisis kelayakan.

3. Ketidaktepatan penilaian ver-in dapat menyebabkan peningkatan pembiayaan bermasalah yang mempengaruhi operasional dan profitabilitas perusahaan.

Rumusan masalah diatas merupakan fenomena yang ditemukan selama menjalani magang di Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta. Pengalaman dan keterlibatan dalam unit *financing channel* memberikan wawasan yang mendalam dan luas dalam merumuskan isu penelitian yang relevan, khususnya terkait efektivitas penerapan prinsip *5C of Credits* dalam proses ver-in.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana prinsip *5C of Credits* diterapkan dalam proses ver-in kelayakan calon nasabah pada produk pembiayaan yang ditangani oleh unit *financing channel*?
2. Bagaimana unit *financing channel* menghadapi kendala asimetri informasi dari calon nasabah?
3. Apa dampak dari informasi tidak lengkap atau disembunyikan oleh calon nasabah terhadap proses pengambilan keputusan pembiayaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan analisis mendalam kepada Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta terhadap penerapan prinsip *5C of Credits* dalam proses ver-in kelayakan calon nasabah pada setiap produk pembiayaan yang ditangani oleh unit *financing*

channel. Dengan mengkaji secara mendalam pelaksanaan proses *ver-in* pembiayaan yang dilakukan secara cermat dan kehati-hatian, penelitian ini diharapkan mampu mendukung efektivitas prosedur pembiayaan untuk meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis efektivitas penerapan prinsip *5C of Credits* sebagai alat dalam proses *ver-in* pembiayaan calon nasabah di Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta.
2. Mengeksplorasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *ver-in* pembiayaan, serta mengidentifikasi strategi penanganan yang dilakukan oleh pihak bank.
3. Mengidentifikasi dampak dari asimetri informasi yang terjadi selama proses *ver-in*, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi akurasi pengambilan keputusan pembiayaan.

1.4 Implikasi Penelitian

1.4.1 Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta, khususnya dalam upaya meningkatkan efektivitas proses *ver-in* pembiayaan terhadap calon nasabah. Kontribusi ini diharapkan akan mendukung ketepatan analisis kelayakan secara menyeluruh, serta dapat meminimalkan potensi terjadinya pembiayaan bermasalah yang dapat berdampak pada operasional dan keberlanjutan kinerja bank.

1.4.2 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan penerapan teori *5C of Credits* sebagai instrumen analisis kelayakan pembiayaan dalam praktik manajemen risiko perbankan syariah. Selain itu, implikasi teoritis ini dapat memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya di lingkup perbankan dengan bukti nyata dari praktik di lapangan.

1.4.3 Solusi yang Diharapkan

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul solusi yang dapat meningkatkan efektivitas dalam proses analisis kelayakan calon nasabah, sehingga proses *ver-in* dapat berjalan lebih optimal. Dengan demikian, proses ini tidak hanya akan mempercepat pengambilan keputusan, namun juga berperan sebagai langkah dalam memitigasi risiko pembiayaan bermasalah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori 5C of Credits

Dalam proses pengajuan pembiayaan, proses *ver-in* harus dilakukan dengan struktur yang jelas dan standar yang ada untuk mengukur kelayakan calon nasabah. Salah satu alat pengukur yang umum digunakan dalam sektor perbankan adalah prinsip *5C of Credits*. (Mujiyono, 2016) menjelaskan bahwa menerapkan prinsip *5C of Credits* saat analisa proses penyaluran pembiayaan dengan tepat dan konsisten sehingga diperoleh calon anggota dengan kualitas terbaik. Secara umum, *5C of Credits* terdiri dari *character, capacity, capital, collateral*, dan *condition* (Ahmadiono, 2021). Prinsip ini dilakukan untuk mengenal calon nasabah lebih dalam sehingga penyaluran pembiayaan dapat dilakukan dengan sesuai proses.

Produk pembiayaan dalam sebuah bank merupakan produk perusahaan yang memiliki risiko tinggi karena akan menguras dana perusahaan. Selain berpotensi memperoleh pendapatan dari produk ini, sebuah bank juga berpotensi kehilangan dana yang sangat besar dengan terjadinya pembiayaan bermasalah. (Ahmadiono, 2021) mengatakan bahwa sebelum fasilitas pembiayaan diberikan, bank syariah harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa dana yang diberikan akan kembali. Hal ini mengartikan bahwa sebuah bank perlu melakukan sebuah proses

untuk memperoleh informasi untuk memperkuat keyakinan mereka. Oleh karena itu, dalam praktik perbankan syariah dilakukan proses *ver-in* untuk memperoleh keyakinan sebelum memberikan fasilitas pembiayaan kepada calon nasabah.

Dalam penelitian ini, kelima komponen *5C of Credits* akan menjadi kerangka analisis utama dalam proses *ver-in* pembiayaan. Namun, penerapan kelima komponen tersebut dapat bersifat fleksibel dan tidak selalu digunakan secara penuh dalam setiap produk pembiayaan. Hal ini didukung dengan temuan (Asmi, 2019), bahwa BNI Syariah Masamba melakukan penilaian calon nasabah berdasarkan prinsip *3C (Character, Capacity, Collateral)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen *5C of Credits* ini dapat berbeda, penyesuaian perusahaan terhadap cakupan analisis dapat terjadi berdasarkan kebutuhan dan standar pembiayaan yang telah ditetapkan.

1. *Character* (Karakter)

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan tabiat atau watak seseorang yang membedakan dengan orang lain. Dalam proses analisis kelayakan pembiayaan, analisis karakter dilakukan untuk mengetahui watak atau reputasi calon nasabah. Seperti yang dijelaskan oleh (Ahmadiono, 2021), untuk menganalisis watak atau sifat calon nasabah dapat dilihat dari latar belakang calon nasabah, seperti latar belakang pekerjaan, gaya hidup, keadaan keluarga, hobi, dan jiwa sosial. Indikator ini dapat

mempengaruhi penilaian kelayakan calon nasabah dan mempengaruhi keyakinan adanya “kemauan” nasabah untuk mengembalikan dana angsuran dari pembiayaan yang diajukan.

2. *Capacity* (Kapasitas)

Analisis kapasitas dilakukan untuk menilai kemampuan calon nasabah untuk membayar kembali pembiayaan yang diajukan. Pada komponen ini, biasanya hal yang akan menjadi pertimbangan adalah pendapatan atau keuntungan bisnis si calon nasabah. (Ahmadiono, 2021) menjelaskan bila nasabah termasuk dalam kategori orang yang kompeten dalam mengelola usahanya dan memperoleh hasil yang maksimal, maka dengan mudah nasabah akan mengembalikan angsuran kepada bank. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas atau kemampuan finansial calon nasabah akan mempengaruhi ketaatan mereka dalam mengembalikan dana angsuran pembiayaan.

3. *Capital* (Modal)

Capital atau modal merupakan aset yang dimiliki oleh calon nasabah sebagai bentuk komitmen finansial terhadap usaha. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Utami, 2024) , bahwa implementasi yang dilakukan oleh pihak bank adalah melihat tabungan dan upah yang didapatkan calon nasabah yang akan digunakan untuk mengembangkan usahanya. Analisis modal atau aset calon nasabah berfungsi untuk mengetahui sejauh mana calon nasabah terlibat secara finansial, karena apabila calon nasabah

memiliki aset yang cukup, bank akan meningkatkan keyakinan kelayakan nasabah karena nasabah ikut menanggung risiko yang akan dialami.

4. *Collateral (Jaminan)*

Jaminan adalah suatu aset yang berharga dan memiliki nilai yang diberikan kepada pihak bank untuk mengurangi risiko gagal bayar. Jaminan yang diberikan calon nasabah kepada pihak bank dapat berupa tanah, bangunan, benda bergerak (mobil, motor) dan barang atau apa pun yang disetujui oleh pihak bank untuk dijadikan sebagai jaminan (Hendrayanti et al., 2023). Adanya jaminan dengan nilai tinggi dapat memperkuat penilaian kelayakan calon nasabah, sehingga bank cenderung lebih mudah memberikan persetujuan pembiayaan. Jaminan tersebut meningkatkan tingkat kepercayaan bank terhadap calon nasabah untuk menyalurkan dana pembiayaan sesuai dengan nilai yang diperoleh.

5. *Condition (Kondisi)*

(Ahmadiono, 2021) menjelaskan dalam menilai kelayakan hendaknya juga menilai kondisi ekonomi, sosial, dan politik calon nasabah. Komponen ini berfokus pada aspek eksternal yang tidak dapat dikendalikan, namun dapat memberikan potensi besar dalam mempengaruhi kemampuan calon nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Oleh karena itu, analisis ini perlu dilakukan dengan menganalisis kondisi di masa sekarang dan di masa yang

akan datang. Analisis kondisi di masa yang akan datang akan membantu bank untuk mengantisipasi risiko yang dapat merugikan bank di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan mengenai kelima komponen dalam prinsip *5C of Credits*, dapat disimpulkan bahwa analisis tersebut memiliki peran penting dalam menganalisis penilaian kelayakan calon nasabah sebelum dana pembiayaan disalurkan. Melalui komponen-komponen ini, bank mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan dan komitmen nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Salah satu proses verifikasi yang dilakukan oleh pihak bank menggunakan prinsip *5C of Credits* bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh calon nasabah dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Proses ini menjadi bagian penting karena dapat membantu pihak bank dalam memperkuat keyakinan penilaian sebelum keputusan pembiayaan diberikan.

2.1.2 Teori Agensi

Teori agensi merupakan sebuah pendekatan dalam bidang ekonomi dan keuangan yang membahas mengenai hubungan antara prinsipal (orang yang memberikan aset) dengan agen (orang yang menerima aset) (Asiedu et al., 2024). Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling yang menjelaskan bahwa hubungan prinsipal dan agen dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu,

namun hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan apabila terjadi ketidaksesuaian tujuan di antara kedua pihak.

Menurut (Lesmono & Siregar, 2021), kemunculan hubungan agensi dalam teori keagenan adalah ketika satu pihak atau lebih (principal) memberikan kepercayaan kepada pihak lain (agen) untuk memberikan suatu tugas. Dalam hubungan tersebut, prinsipal memiliki peran dalam menetapkan tujuan, memberikan arahan, atau memperkerjakan agen. Sementara itu, agen memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas yang diberikan secara profesional. Dalam teori agensi, hubungan antara prinsipal dan agen umumnya diikat dengan sebuah kontrak atau kesepakatan kerja yang menjadi dasar pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak.

Dalam hubungan keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga memunculkan konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik ini terjadi karena agen cenderung memiliki informasi yang lebih lengkap terkait operasional dan keputusan tindakan dibandingkan dengan prinsipal (Arief et al., 2024). Kondisi ini mengakibatkan agen bertindak oportunistik dengan memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan prinsipal. Situasi ini akan menimbulkan kerugian bagi prinsipal dan meningkatkan biaya keagenan (*agency cost*) yang harus dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap agen.

Biaya keagenan (*agency cost*) yang dikeluarkan oleh principal dapat memberikan dampak negatif, karena keberadaannya berpotensi menurunkan nilai perusahaan (Nurmalasari & Yani, 2021). Biaya keagenan merupakan biaya yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agen dalam hubungan keagenan. Biaya ini muncul sebagai konsekuensi dari upaya mengurangi konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Secara umum, biaya keagenan terdiri dari *monitoring cost* yang dikeluarkan oleh principal untuk mengawasi tindakan agen, *bonding cost* yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin komitmen dengan prinsipal, serta *residual loss* yang muncul akibat ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, biaya keagenan dapat mencerminkan upaya pengendalian untuk meminimalkan risiko yang timbul akibat perilaku oportunistik agen.

Dalam konteks pembiayaan di perbankan, teori agensi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pihak bank sebagai prinsipal dengan nasabah sebagai agen. Bank dapat memberikan kepercayaan kepada nasabah untuk menggunakan dana pembiayaan sesuai dengan tujuan kebutuhan yang telah disepakati. Namun, keterbatasan informasi dan pengawasan terhadap nasabah dapat menimbulkan potensi konflik keagenan yang berdampak pada risiko pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, proses *ver-in* pada pembiayaan syariah dapat digunakan sebagai mekanisme pengendalian

terhadap keyakinan bahwa nasabah (agen) akan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan mampu menjalani kewajibannya dengan baik.

2.1.3 Teori Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah ketika salah satu pihak dalam suatu transaksi mempunyai lebih banyak informasi mengenai aset yang diperdagangkan dibandingkan pihak lainnya (Yasmin & Machdar, 2023). Dalam konteks perbankan, asimetri informasi dapat menjadi tantangan serius dalam proses penilaian risiko. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi yang dimiliki oleh pihak bank terkait kondisi keuangan, karakter, dan niat dari calon nasabah. Dampak dari kurangnya informasi yang memadai dari pihak bank, akan menimbulkan berbagai permasalahan yang berpotensi merugikan pihak bank apabila tidak dikelola dengan baik.

Asimetri informasi dapat menimbulkan beberapa permasalahan dalam hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, diantaranya adalah *adverse selection* dan *moral hazard*.

1. Adverse Selection

Adverse selection merupakan bentuk asimetri informasi yang terjadi sebelum terjalannya sebuah kontrak, yang disebabkan oleh *hidden information*. Dalam permasalahan ini, *adverse selection* adalah kondisi dimana satu pihak atau lebih dalam suatu transaksi memiliki keunggulan dalam informasi yang dimiliki dibandingkan pihak lain (Dini et al., 2022). Akibatnya, pihak lain dapat melakukan

kesalahan dalam proses analisis karena pihak yang lebih dominan ingin memperluas peluangnya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dalam konteks perbankan, *adverse selection* menyebabkan bank memberikan pembiayaan kepada nasabah dengan risiko tinggi, sehingga potensi terjadinya pembiayaan bermasalahan meningkat,

2. *Moral Hazard*

Moral hazard merupakan risiko dari konflik keagenan yang terjadi ketika kontrak telah terjalin, yang disebabkan oleh *hidden action*. Permasalahan ini muncul ketika pihak lain melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal. Dalam konteks perbankan, menurut (Abdillah et al., 2023) *moral hazard* terjadi ketika nasabah yang menerima pendanaan dari pembiayaan di sebuah bank berperilaku buruk dan menyimpang, sehingga tindakannya dapat membahayakan bank. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh nasabah setelah menerima pendanaan dikarenakan nasabah menggunakan dana tidak sesuai dengan tujuan awal atau tidak memiliki itikad baik dalam memenuhi kewajibannya.

(Hasibuan, 2015) menegaskan bahwa nasabah atau debitur sangat mungkin melakukan penyembunyian informasi demi meningkatkan peluang memperoleh pembiayaan dari bank. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis *ver-in* yang mendetail terhadap calon nasabah sebelum pembiayaan disetujui. Melalui proses ini, bank

melakukan pemeriksaan mendalam terhadap latar belakang, kondisi keuangan, serta rekam jejak ekonomi calon nasabah. Tujuan dari proses ini untuk memperoleh informasi yang utuh dan akurat sehingga bank dapat menilai tingkat risiko dan kelayakan calon nasabah dalam pengambilan keputusan pembiayaan.

2.1.4 Pembiayaan Syariah

Pembiayaan syariah adalah bentuk penyaluran dana dari lembaga keuangan syariah kepada nasabah yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Syariah, 2026). Pembiayaan syariah memiliki kesepakatan antara bank syariah dan nasabah yang jelas untuk mewajibkan pihak yang dibiayai mengembalikan dana sesuai dengan akad yang telah disepakati. Pembiayaan syariah dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip syariah menggunakan akad yang sesuai dengan ketentuan Islam, seperti akad jual beli, bagi hasil, maupun sewa. Oleh karena itu, setiap transaksi pembiayaan harus memenuhi prinsip keadilan, transparansi, serta menghindari unsur riba, *gharar* (ketidakjelasan), dan *maysir* (spekulasi).

(Dwianugraha et al., 2023) menjelaskan bahwa tujuan pembiayaan syariah tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mengedepankan prinsip persaudaraan, keadilan sosial ekonomi, serta keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Selain berorientasi pada keuntungan, pembiayaan syariah juga bertujuan menciptakan kemaslahatan,

meningkatkan kesejahteraan umat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, setiap penyaluran pembiayaan diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip syariah.

Pembiayaan syariah memiliki berbagai jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan nasabah. Dalam praktik perbankan syariah, beberapa pembiayaan yang paling banyak digunakan antara lain sebagai berikut.

1. Murabahah

Murabahah merupakan akad pembiayaan yang berbasis pada transaksi jual beli. Menurut (Irfan Ridha et al., 2025) dalam akad ini, bank berperan sebagai penjual yang menyediakan barang sesuai kebutuhan nasabah, kemudian menjualnya kepada nasabah dengan harga yang telah ditetapkan, termasuk margin keuntungan yang disepakati oleh kedua belah pihak. Pembiayaan murabahah umumnya digunakan untuk pembelian kendaraan, rumah, peralatan usaha, maupun kebutuhan konsumtif lainnya.

2. Mudharabah

Mudharabah merupakan akad pembiayaan dengan sistem bagi hasil untuk mendukung kerja sama usaha, dimana lembaga menyediakan modal sedangkan nasabah sebagai pengelola usaha (PNM, 2026) Pada pembiayaan dengan akad ini, keuntungan usaha dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati, sedangkan

kerugian ditanggung oleh pemilik modal sepanjang tidak disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan pengelola usaha.

3. Musyarakah

Musyarakah merupakan akad pembiayaan dengan sistem bagi hasil, dimana kerja sama antara dua atau lebih pihak menyediakan dana. Pada akad ini, apabila nantinya terjadi kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Putri, 2021). Keuntungan dan kerugian pada akad pembiayaan ini akan dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati berdasarkan proporsi modal yang disertakan oleh masing-masing pihak. Akan musyarakat ini banyak digunakan untuk pembiayaan modal kerja maupun investasi karena bank dan nasabah sama-sama berpartisipasi dalam penyedia modal.

4. Ijarah

Ijarah adalah akad sewa-menyewa dimana bank menyewakan barang atau aset kepada nasabah dengan pembayaran sewa yang disepakati dalam jangka waktu tertentu (Irfan Ridha et al., 2025). Dalam akad pembiayaan ini, bank bertindak sebagai pihak yang menyediakan aset, sedangkan nasabah memperoleh hak untuk menggunakan aset tersebut sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati dalam akad. Oleh karena itu, yang menjadi objek transaksi dalam pembiayaan ini adalah manfaat atau jasa dari suatu aset, bukan kepemilikannya.

Keempat jenis pembiayaan ini merupakan akad yang paling umum diterapkan dalam operasional bank syariah. Pemilihan jenis pembiayaan disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan nasabah, tujuan penggunaan dana, serta kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam proses pengajuan pembiayaan, setiap akad tetap memerlukan analisis kelayakan untuk meminimalkan risiko pembiayaan. Oleh karena itu, bank syariah menerapkan proses verifikasi dan penilaian kelayakan secara menyeluruh. Analisis tersebut bertujuan untuk memastikan calon nasabah memiliki kelayakan dan kemampuan dalam memenuhi kewajiban pembiayaan sesuai dengan akad pembiayaan.

2.1.5 Teori Manajemen Risiko

Proses penilaian kelayakan calon nasabah merupakan langkah paling penting dalam penyaluran pembiayaan, karena apabila penilaian kelayakan tidak dilakukan secara menyeluruh akan menimbulkan risiko keuangan yang serius. (Brigham & Houston, 2019) mengemukakan manajemen risiko adalah upaya yang melibatkan penanganan peristiwa-peristiwa tidak terduga yang berpotensi merugikan perusahaan. Sejalan dengan itu, (Nazlah et al., 2025) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan manajemen risiko akan memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko di lingkungan bisnis. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko yang efektif tidak hanya akan menjadi

upaya mitigasi risiko, tetapi menjadi peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan operasional perusahaan.

Dalam industri perbankan, penerapan manajemen risiko yang tepat akan membawa berbagai manfaat. Manfaat manajemen risiko dalam industri perbankan dapat berupa meningkatnya nilai pemegang saham, proses pengambilan keputusan menjadi lebih sistematis dan terukur, dan mendapatkan gambaran terkait potensi kerugian sehingga dapat mempersiapkan Langkah antisipasi yang tepat (Windiasari, 2024). Manajemen risiko juga akan membantu bank dalam berbagai sektor produk yang ditawarkan sebagai mitigasi dalam potensi kerugian yang akan dihadapi oleh bank.

Dalam sektor perbankan, produk pembiayaan merupakan salah satu aktivitas inti yang berkaitan dengan profitabilitas dan keberlangsungan operasional sebuah bank. Pada Bank Syariah Indonesia, produk pembiayaan dilakukan dengan kerja sama antar divisi secara bertahap. Salah satu tahapan penting dalam proses pembiayaan adalah proses *ver-in* yang dilakukan untuk memberikan keyakinan kepada perusahaan untuk memastikan kelayakan calon nasabah sebelum akhirnya dilakukan akad pembiayaan. Bank Syariah Indonesia melakukan proses *ver-in* ini dengan menggunakan prinsip *5C of Credits*. (Ahmadiono, 2021) menjelaskan prinsip *5C of Credits* merupakan prinsip dasar dalam mengenal aspek personal nasabah maupun aspek

lainnya membantu bank dalam berbagai sektor produk yang ditawarkan sebagai mitigasi dalam potensi kerugian yang akan dihadapi oleh bank.

Selanjutnya, (Sudanto, 2024) menjelaskan bahwa dalam konteks perbankan, khususnya pembiayaan perbankan syariah, manajemen risiko dapat diartikan sebagai serangkaian cara yang komprehensif untuk melakukan identifikasi, pengukuran, pengawasan, dan pengendalian berbagai jenis risiko yang timbul pada bank syariah. Dalam hal ini, Proses ver-in terhadap calon nasabah merupakan salah satu bentuk implementasi dari prinsip manajemen risiko. Tahapan tersebut berfungsi sebagai upaya identifikasi, pengukuran, dan pengelolaan risiko terkait kelayakan nasabah dalam pengajuan pembiayaan, untuk memastikan keputusan pembiayaan dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab. Dengan demikian, proses ver-in terhadap calon nasabah menjadi bagian penting dari manajemen risiko yang membantu mengenali dan mengendalikan potensi risiko pembiayaan sejak dini, sehingga pembiayaan dapat berjalan lebih aman dan tidak merugikan keuangan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Telah dilakukan beberapa penelitian yang menganalisis penerapan *5C of Credits*. Penelitian yang dilakukan oleh (Djuarni & Ratnasari, 2022) dengan judul *“Implementasi Prinsip 5C dalam Menentukan Kelayakan Pemberian Kredit pada Nasabah”*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana penerapan prinsip 5C dalam menentukan kelayakan pemberian

kredit dan pengaruhnya terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Kerta Raharja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penerapan prinsip 5C pada PT BPR Kerta Raharja telah dilakukan sesuai dengan ketentuan perbankan sebelum kredit diberikan kepada nasabah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa prinsip 5C dinilai efektif sebagai salah satu alat analisis kelayakan kredit yang berkontribusi dalam menjaga tingkat *Non-Performing Loan* PT. BPR Kerta Raharja tetap berada dalam batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

(Makarau, 2023) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Penerapan Prinsip 5C (Collateral, Character, Capital, Capacity, dan Condition) Dalam Pertimbangan Pemberian Pembiayaan Kepada Calon Nasabah (Studi pada Bank Muamalat KC. Palu)*” yang memfokuskan penelitian pada Bank Muamalat KC Palu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prinsip 5C juga menjadi instrumen utama dalam menilai kelayakan nasabah dengan penekanan pada setiap aspek pada prinsip 5C. Setiap unsur dalam prinsip 5C saling berkaitan dan diterapkan secara komprehensif selama tahapan analisis kelayakan guna meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah. Penelitian tersebut menunjukkan penerapan kalimat aspek tersebut dilakukan secara bertahap dan menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan pemberian pembiayaan oleh pihak bank. Dengan demikian, penelitian oleh (Makarau, 2023) ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penerapan prinsip 5C di bank

berbasis syariah secara menyeluruh dalam menentukan kelayakan calon nasabah.

(Putra & Utami, 2024) melakukan penelitian dengan judul *“Implementasi Prinsip 5C Guna Mencegah Risiko Wanprestasi dalam Pemberian Kredit pada Bank Milik Pemerintah Daerah”* berfokus pada penerapan prinsip kehati-hatian perbankan melalui analisis 5C dalam proses pemberian kredit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5C secara konsisten berperan penting dalam meminimalisir risiko wanprestasi, terutama pada penilaian karakter dan kemampuan debitur sebelum bank memberikan kredit yang diminta. Dengan dilakukan tahapan wawancara dan verifikasi sebagai dasar analisis pemberian kredit, bank dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kelayakan debitur, sehingga stabilitas keuangan dan kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada penggambaran implementasi prinsip 5C dalam praktik pemberian kredit dan belum mengkaji secara lebih mendalam sejauh mana setiap unsur prinsip 5C memiliki kontribusi yang berbeda dalam mencegah terjadinya wanprestasi, sehingga membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji prinsip tersebut secara lebih komprehensif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2024) dengan judul *“Penerapan Prinsip 5C dalam Pemberian Kredit di Lembaga Perkreditan Desa: Studi Kasus Desa Adat Kuku”* membahas mengenai pentingnya penerapan prinsip 5C dalam meningkatkan kualitas analisis kredit pada

lembaga keuangan mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang terjadi pada LPD disebabkan oleh faktor eksternal seperti dampak pandemi Covid-19, serta faktor internal seperti rendahnya kemampuan pegawai dalam melakukan analisis kredit. Setelah melakukan pelatihan penerapan prinsip 5C, terjadi peningkatan pengetahuan pegawai sebesar 8,73% yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap prinsip 5C mampu meningkatkan ketepatan dalam menganalisis kredit. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip 5C secara tepat dan konsisten dapat meminimalkan risiko kredit bermasalah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurdin, 2023) dengan judul *“Penerapan Prinsip 5C Upaya Memperkecil Risiko Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit pada PT Bankaltimtara Unit Samarinda”* memiliki tujuan untuk menganalisis penerapan prinsip 5C dalam proses pengambilan keputusan kredit serta mengidentifikasi unsur yang paling dominan dalam analisis penilaian kredit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5C telah dilakukan dengan baik sebagai bentuk penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit. Dari kelima unsur tersebut, unsur *character* menjadi aspek paling dominan dalam menentukan kelayakan kredit karena berkaitan dengan itikad dan komitmen nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5C terbukti mampu membantu bank untuk meminimalkan risiko kredit macet melalui analisis yang menyeluruh terhadap nasabah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai penerapan prinsip *5C of Credits* dalam proses ver-in kelayakan calon nasabah. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi proses yang berlangsung secara mendalam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh pemahaman secara menyeluruh melalui pengamatan langsung dan observasi dengan pihak yang terlibat langsung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, dengan Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta sebagai objek utama penelitian. Pendekatan ini difokuskan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana prinsip *5C of Credits* diterapkan dalam proses ver-in pembiayaan di instansi tersebut. Pemilihan studi kasus ini didasarkan pada temuan yang diperoleh peneliti selama melaksanakan kegiatan magang di lokasi yang sama, di Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta.

Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, dimana peneliti dapat mengkaji suatu fenomena berdasarkan temuan yang muncul selama pengamatan langsung di lapangan. Sesuai dengan ciri khasnya, pendekatan ini juga memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, survei, dan analisis dokumen (Ultavia et

al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat secara langsung, guna memperoleh informasi secara mendalam mengenai penerapan prinsip *5C of Credits* dalam proses pembiayaan.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah staf unit Financing Channel di PT Bank Syariah Indonesia Tbk (Area Yogyakarta). Pemilihan unit ini sebagai fokus analisis didasarkan pada peran strategis yang dimiliki staf unit ini dalam proses pembiayaan. Unit Financing Channel bertanggung jawab secara langsung terhadap beberapa tahapan penting dalam proses pengajuan pembiayaan oleh calon nasabah, seperti proses verifikasi hingga keputusan akhir. Oleh karena itu, unit ini dianggap paling relevan untuk diteliti guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan prinsip *5C of Credits* pembiayaan di PT Bank Syariah Indonesia Tbk (Area Yogyakarta).

Pemilihan unit Financing Channel sebagai unit analisis didasarkan pada relevansi staf terhadap tujuan penelitian dan ketersediaan data yang dapat diperoleh. Staf pada unit ini memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembiayaan, sehingga informasi yang dimiliki dianggap paling sesuai untuk menjawab tujuan penelitian. Pemilihan ini dilakukan setelah melakukan observasi selama menjalani kegiatan magang di PT Bank Syariah Indonesia Tbk (Area Yogyakarta).

Wawancara langsung dalam penelitian ini akan dilakukan dengan staf yang terlibat secara langsung dalam proses ver-in pembiayaan di PT Bank Syariah Indonesia Tbk (Area Yogyakarta). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam mengenai penerapan prinsip 5C of Credits, termasuk hambatan yang dihadapi dan temuan-temuan penting selama pelaksanaan proses tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana penerapan prinsip 5C of Credits di PT Bank Syariah Indonesia Tbk (Area Yogyakarta).

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara:

- 1. Wawancara mendalam:** Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan staf dari unit *Financing Channel* yang terlibat secara aktif dalam proses ver-in kelayakan calon nasabah. Proses wawancara akan menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara terstruktur, namun tetap mempertahankan fleksibilitas untuk memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap informasi yang relevan dan mendalam.
- 2. Observasi langsung:** Observasi langsung dilakukan melalui keterlibatan peneliti dalam kegiatan magang selama empat bulan di perusahaan. Selama periode tersebut, peneliti secara aktif mengikuti dan mengamati secara langsung proses verifikasi pembiayaan.

3. **Dokumentasi:** Dokumen perusahaan seperti dokumen PTO dan laporan keuangan tahunan akan dikaji kembali agar dapat memberikan pemahaman terkait proses pembiayaan di lapangan kerja.

3.4 Teknik Analisis Data

1. Proses Analisis

Analisis dalam penelitian ini akan dilakukan secara bertahap, langkah-langkah analisis penelitian ini adalah:

- **Pengumpulan data:** Data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- **Penyaringan data:** Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung akan disaring untuk menyesuaikan tujuan penelitian.
- **Penyajian data:** Data yang telah disaring akan di transkrip secara utuh dan disusun dalam bentuk narasi untuk mempermudah analisis dalam penelitian.
- **Penarikan kesimpulan:** Menyimpulkan makna dan pola dalam temuan yang muncul untuk diuji kembali melalui verifikasi.

2. Teknik Analisis Kualitatif

- **Identifikasi tema utama:** Menelusuri hasil wawancara untuk menemukan tema utama, yaitu mengenai penerapan prinsip *5C of Credits*, hubungan antara agen dan prinsipal, dan mitigasi asimetri informasi.

- **Pemberian kode (Coding):** Memberikan kode atau tanda terhadap potongan-potongan pernyataan dari informan di hasil wawancara untuk memudahkan pengelompokan data berdasarkan tema yang telah ditentukan.
- **Analisis makna dan kaitan teoritis:** Setelah pengelompokan data, peneliti menafsirkan makna dalam data dengan teori-teori yang relevan seperti teori *5C of Credits*, agensi, asimetri informasi, dan manajemen risiko.

3. Perangkat Lunak

- **NVivo:** Digunakan untuk membantu proses pengelolaan dan analisis data hasil wawancara secara lebih tersistematis dan terorganisir.
- **Microsoft Word:** Digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dan observasi serta menyusun data sebelum dianalisis lebih lanjut.
- **Microsoft Excel:** Digunakan sebagai alat bantu untuk menyusun tabel dan memetakan temuan awal dalam hasil wawancara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan dua orang karyawan tetap dari Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta yang bekerja di *unit financing* bagian tim ver-in sebagai narasumber wawancara. Narasumber pertama adalah seorang verifikator bernama Hafid, seorang laki-laki berusia 33 tahun yang telah bekerja selama 7 tahun di bagian ver-in. Narasumber kedua juga seorang verifikator bernama Ivan, seorang laki-laki 40 tahun yang telah bekerja selama 10 tahun di bagian ver-in. Penelitian ini melibatkan dua karyawan dengan divisi yang sama untuk memberikan penguatan pandangan terhadap penerapan prinsip *5C of Credits* pada Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka di kantor Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta dengan durasi 20 hingga 30 menit lamanya untuk setiap narasumber. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan suasana fleksibel dan nyaman, sehingga memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menyampaikan pengalaman serta pandangannya secara rinci dan terbuka. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan kriteria yang relevan dengan penelitian. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara serta alat bantu berupa rekaman untuk memastikan kelengkapan data.

Dari hasil wawancara, muncul beberapa tema utama yang merepresentasikan fokus penelitian. Tema pertama adalah peran ver-in dalam menentukan kelayakan pembiayaan. Tema kedua adalah penerapan prinsip *5C of Credits* sebagai dasar analisis kelayakan nasabah. Tema ketiga adalah fenomena asimetri informasi dalam proses pembiayaan. Dan tema terakhir adalah strategi dan tantangan dalam mitigasi risiko pembiayaan.

4.2 Analisis Data

Data hasil wawancara diolah melalui tahap pengkodean, yaitu dengan membaca dan menelaah hasil transkrip wawancara secara berulang untuk menemukan tema-tema utama yang sesuai dengan fokus pertanyaan penelitian. Pernyataan yang diberikan oleh narasumber diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yakni peran ver-in dalam menentukan kelayakan pembiayaan, penerapan *5C of Credits* dalam praktik ver-in, asimetri informasi dalam pembiayaan, serta strategi dan tantangan dalam mitigasi risiko pembiayaan.

Berdasarkan tema-tema utama yang diperoleh dari hasil wawancara, teridentifikasi sejumlah pola dalam setiap tema yang sesuai dengan kutipan para narasumber, di antaranya:

1) Peran ver-in dalam menentukan kelayakan pembiayaan

- Seberapa penting ver-in dalam proses pembiayaan

“Itu sangat penting sekali karena dalam verifikasi data kita bisa melihat apakah nasabah itu layak dibiayai atau tidak...” (Ivan).

“Ver-in adalah tools awal dalam memutuskan pembiayaan...”

(Ivan).

“Penting banget, itu nyawanya kita lah...” (Hafid).

- Fungsi ver-in sebagai filter awal pembiayaan

“Kalau enggak di verifikasi, temen-temen marketing bisa langsung mereka cair in kan nggak ada proses filtrasinya...” (Hafid).

“Ibarat mobil, marketing itu gasnya, ver-in itu remnya...” (Ivan).

2) Penerapan 5C of Credits dalam praktik ver-in

- Penilaian *character* dalam ver-in

“...character itu dari SLIK OJK” (Ivan).

“Latar belakang pekerjaan, keluarga, dan kebiasaan nasabah itu semua ikut dipertimbangkan...” (Ivan).

- Penilaian *capacity* melalui pendapatan nasabah

“... salah satu indikasinya dari gaji ya, pendapatan nasabah itu sendiri” (Hafid).

“...gaji dia mencukupi enggak untuk membayar angsuran pembiayaan.” (Ivan).

- Penilaian *capital* dalam praktik pembiayaan

“...capital itu kan dari agunan ya, agunannya cukup atau enggak....”
(Ivan).

- Penilaian *collateral* menggunakan *appraisal*

“...penilaian agunan dalam proses ver-in itu sudah dari appraisal ya...” (Ivan).

- Faktor *condition* yang ikut dipertimbangkan

“Faktor ekonomi dan usaha nasabah itu jelas dipertimbangkan...”

(Ivan).

“...lebih ke aspek ekonomi si karena masuknya kan pendapatan ya...” (Hafid).

- Fleksibilitas penerapan *5C of Credits* di lapangan

“...kalau di ver-in itu kita tidak bisa dari textbook banget ya...”

(Ivan).

“...meskipun secara teori agak kaku, tapi itu pasti kita gunakan untuk verifikasi kelayakan” (Hafid).

3) Asimetri informasi dalam proses pembiayaan

- Bentuk asimetri informasi pada proses ver-in

“Yang pasti gaji paling sering...Kalau gajinya kecil diedit jadi besar...” (Hafid).

“...kadang mereka tidak memberi tahu punya hutang lain atau tidak...” (Ivan).

- Motif terjadinya asimetri informasi

“...biar dia bisa dapat pembiayaan yang besar” (Hafid).

“...ternyata sudah dikondisikan biar bisa lolos” (Ivan).

4) Strategi dan tantangan dalam mitigasi risiko pembiayaan

- Strategi dalam mitigasi risiko

“Kita harus crosscheck lagi si ke instansinya...” (Hafid).

“kita bisa langsung menelepon teman untuk bertanya informasi yang sebenarnya...” (Ivan).

- Tantangan dalam proses ver-in

“Yang paling susah itu justru menilai karakter ya...di awal dia bagus tapi ternyata di belakang jelek...” (Ivan).

“Nasabah nakal yang memang sudah niat dari awal...awal analisis itu mereka bagus tapi ternyata sudah niat untuk resign...” (Hafid).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tema-tema yang telah diidentifikasi memiliki hubungan yang kuat satu sama lain dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, proses ver-in memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kelayakan pembiayaan. Proses ver-in juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menyaring potensi risiko sebelum pembiayaan disetujui, sehingga perannya menjadi penyeimbang terhadap aktivitas tim *marketing* dalam penyaluran pembiayaan.

Selain itu, penerapan prinsip *5C of Credits* dalam praktik ver-in menunjukkan bahwa analisis kelayakan pembiayaan dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan semua aspek 5C. Penilaian *character* dilakukan melalui informasi seperti SLIK OJK serta latar belakang nasabah, sementara *capacity* dilihat dari kemampuan pendapatan nasabah dalam membayar angsuran diluar biaya hidup lainnya. *capital* dan *collateral* dinilai melalui nilai agunan yang telah melalui proses *appraisal*, serta *condition* yang mempertimbangkan aspek ekonomi dan usaha nasabah

untuk jumlah pembiayaan. Meskipun demikian, implementasinya di lapangan tidak kaku seperti yang ada pada teori, namun cenderung fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi yang ada

Adanya asimetri informasi menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam proses ver-in, di mana nasabah cenderung memberikan informasi yang tidak sepenuhnya akurat demi memperoleh persetujuan pembiayaan dengan jumlah yang lebih besar. Berbagai strategi telah dilakukan untuk mitigasi risiko seperti *crosscheck* ke instansi terkait dan melakukan konfirmasi kepada pihak lain yang masih sejalur terkait tantangan terhadap karakter nasabah. Tema-tema yang ditemukan memberikan pemahaman mendalam mengenai proses kelayakan pembiayaan, sekaligus menegaskan pentingnya kemampuan verifikator dalam melakukan mitigasi risiko guna mengatasi asimetri informasi.

4.3 Pembahasan Hasil

4.3.1 Peran Ver-in dalam Kelayakan Pembiayaan

Proses ver-in merupakan mekanisme awal dalam menilai apakah calon nasabah layak atau tidak untuk diberikan pembiayaan. Proses ver-in juga merupakan peran penting dalam tahapan pembiayaan, dimana memiliki fungsi untuk melakukan pemeriksaan terhadap data, informasi, serta kondisi nasabah guna memastikan bahwa pembiayaan yang akan diberikan sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko perusahaan. Pentingnya peran ver-in dalam proses pembiayaan dijelaskan oleh verifikator Ivan yang menyatakan bahwa:

“Itu sangat penting sekali karena dalam verifikasi data kita bisa melihat apakah nasabah itu layak dibiayai atau tidak, apakah karakter nasabah bagus atau tidak, dari segi pendapatan apakah masuk atau tidak karena di kita ada yang namanya RPC, repayment capacity. Nah disitu kita bisa melihat kecukupan nasabah dalam mengembalikan dana yang kita titipkan kepada nasabah atau tidak.”

Kemudian, pernyataan itu dilanjut oleh verifikator Ivan yang menjelaskan bahwa:

“Jadi kalau peran ver-in itu sangat krusial menurut saya. Karena ver-in adalah tools awal dalam memutuskan pembiayaan.”

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ver-in menjadi dasar awal dalam proses pembiayaan. Informasi yang diperoleh akan digunakan sebagai bahan pertimbangan utama dalam menentukan tingkat kelayakan nasabah sebelum pembiayaan disetujui. Dengan demikian, kualitas proses ver-in sangat memengaruhi kualitas keputusan pembiayaan yang akan dihasilkan.

Hal serupa didukung dan disampaikan oleh verifikator Hafid yang mengatakan bahwa:

“Penting banget, itu nyawanya kita lah”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ver-in memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembiayaan, karena menjadi

bagian utama dalam mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin terjadi. Hal ini juga menjadi gambaran, apabila proses ver-in dilakukan secara kurang teliti, maka risiko terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin meningkat.

Selain berperan dalam menentukan kelayakan pembiayaan, ver-in juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap proses pembiayaan. Dalam praktiknya, ver-in menjadi penyeimbang terhadap aktivitas marketing yang berfokus pada pencapaian target pembiayaan. Hal ini dipaparkan oleh verifikator Hafid yang mengatakan bahwa:

“Kalau enggak di verifikasi, teman-teman marketing bisa langsung mereka cair in kan enggak ada proses filtrasinya, kan harus ada filtrasi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ver-in berfungsi sebagai proses penyaringan (*filtering*) untuk memastikan bahwa pembiayaan tidak diberikan secara sembarangan tanpa adanya analisis kelayakan yang memadai. Dengan adanya proses ver-in, potensi risiko akibat pemberian pembiayaan kepada nasabah yang tidak layak dapat diminimalisir. Hubungan antara *marketing* dengan ver-in dalam proses pembiayaan digambarkan oleh verifikator Ivan sebagai:

“Ibarat mobil, marketing itu gasnya dan ver-in itu remnya. Itu kan sama-sama penting ya, jadi tidak bisa kalau salah satu ditiadakan.”

Gambaran seperti itu menunjukkan bahwa ver-in memiliki fungsi sebagai pengendalian dalam proses pembiayaan. Ver-in berfungsi untuk memastikan pembiayaan yang diberikan tetap sesuai dengan ketentuan perusahaan guna menjaga stabilitas dan operasional perusahaan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa ver-in memiliki peran yang sangat penting dalam proses kelayakan pembiayaan, baik sebagai alat analisis maupun sebagai mekanisme kontrol risiko yang mungkin muncul. Melalui proses ver-in yang mendalam, verifikator dapat membantu menemukan informasi yang akurat, sehingga keputusan pembiayaan dapat dilakukan secara tepat.

4.3.2 Penerapan Prinsip *5C of Credits* dalam Proses Ver-in Kelayakan Pembiayaan

Prinsip *5C of Credits* merupakan dasar utama yang digunakan dalam proses ver-in kelayakan pembiayaan. Dalam praktiknya, ver-in berfungsi sebagai tahap awal dalam menentukan dan menilai apakah seorang nasabah layak untuk diberikan pembiayaan. Proses ver-in dilakukan melalui pemeriksaan kelengkapan dokumen, pengecekan data historis nasabah, hingga analisis terhadap kondisi dan kemampuan keuangan nasabah. Melalui proses tersebut, verifikator tidak hanya melakukan pemeriksaan administratif, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap kondisi nasabah berdasarkan aspek utama, yaitu *character, capacity, capital, collateral*, dan *condition*. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam

menentukan kelayakan pembiayaan dan sebagai bentuk mitigasi risiko terhadap potensi pembiayaan bermasalah.

1. *Character*

Analisis pada aspek *character* dilakukan penelaahan data historis nasabah, seperti SLIK OJK, mutasi rekening, serta latar belakang nasabah. Analisis pada data historis ini bertujuan untuk membantu verifikator dalam mengonfirmasi kebenaran informasi yang telah diterima. Selain itu, Informasi tersebut juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kemampuan dan kemauan nasabah untuk mengembalikan dana apabila pembiayaan disetujui. Hal ini dijelaskan oleh verifikator Ivan mengenai alasan latar belakang nasabah ikut dipertimbangkan:

“Latar belakang pekerjaan, keluarga, dan kebiasaan nasabah itu semua ikut dipertimbangkan. Karena untuk latar belakang pekerjaan misalkan seperti buruh, biasanya akan banyak pinjaman, nah itu kemampuan bayarnya apakah dia mampu atau tidak, itu yang pertama. Yang kedua keluarga, keluarga kalau misalkan nasabah ini ada masalah dalam keluarga itu juga akan mempengaruhi pembayaran dia. Terus yang ketiga kebiasaan nasabah, kalau dia konsumtif kayak kebanyakan pinjol, nah itu perlu dipertimbangkan juga.”

Pernyataan tersebut telah menjelaskan bahwa analisis terhadap aspek *character* penting dilakukan karena mencakup penilaian

terhadap perilaku dan kondisi personal nasabah yang dapat memengaruhi kemampuan serta komitmen dalam memenuhi kewajiban pembayaran di masa mendatang. Oleh karena itu, ketepatan pada penilaian aspek ini juga akan membantu meminimalisir potensi risiko pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua narasumber sepakat bahwa aspek ini merupakan sebuah tantangan terbesar dalam menilai kelayakan calon nasabah. Hal ini dikarenakan karakter nasabah yang sulit untuk dinilai secara pasti dan dapat berubah sewaktu-waktu setelah pembiayaan. Dalam praktiknya, kondisi nasabah pada saat proses analisis belum tentu mencerminkan perilaku yang akan ditunjukkan di masa mendatang, sehingga aspek ini menjadi salah satu risiko yang paling sulit dinilai dan diprediksi dalam proses verifikasi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh verifikator Hafid ketika menjawab pertanyaan mengenai tantangan tersebar dalam analisis 5C:

“Nasabah nakal yang memang sudah niat dari awal sih Karakter orang itu bermacam-macam ya, banyak yang diawal analisis mereka bagus tapi ternyata sudah niat untuk resign waktu sudah dapat dananya”

Selain itu, verifikator Ivan juga menyampaikan hal yang sama, yaitu:

“Yang paling susah itu justru menilai karakter ya, Karena kalau karakter bisa jadi diawal dia bagus, tapi ternyata di belakang jelek. Di tagih enggak mau membayar”

Pernyataan kedua narasumber tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap aspek *character* tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan kondisi sesaat atau data administratif semata. Oleh karena itu, verifikator perlu melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap latar belakang, kebiasaan, hingga kondisi personal nasabah untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai karakter nasabah. Analisis tersebut menjadi penting untuk memperkuat keyakinan penilaian kelayakan nasabah untuk mengurangi risiko terjadinya pembiayaan bermasalah dikemudian hari.

2. *Capacity*

Pada aspek ini, fokus analisis tertuju pada kemampuan finansial nasabah dalam membayar kewajiban pembiayaan secara tepat waktu. Penilaian *capacity* umumnya dilakukan melalui analisis terhadap pendapatan atau gaji tetap dengan tujuan untuk mengetahui kestabilan arus kas yang dimiliki nasabah. Selain itu, verifikator juga mempertimbangkan pengeluaran rutin nasabah, seperti kebutuhan hidup sehari-hari, biaya keluarga, serta kewajiban finansial lainnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh verifikator Ivan, yang menjelaskan bahwa:

“Cara menilainya gampang aja si, gaji dia mencukupi enggak untuk membayar angsuran pembiayaan. Maksudnya itu, pendapatan dia cukup atau tidak untuk membayar angsuran dan untuk biaya kehidupan sehari-hari dia. Itu penting sih”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penilaian *capacity* tidak hanya berfokus pada besarnya pendapatan, tetapi juga pada kecukupan pendapatan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansial nasabah, termasuk kebutuhan sehari-hari. Penilaian ini digunakan untuk menjaga kestabilan dan keberlanjutan sumber penghasilan serta kemampuan nasabah dalam mengelola keuangan secara keseluruhan. Hal ini juga menjadi penting untuk meminimalisir risiko terjadinya gagal bayar di kemudian hari.

3. *Capital*

Aspek *capital* berkaitan dengan kekuatan finansial nasabah yang dapat dilihat dari kepemilikan aset atau dana yang dimiliki oleh nasabah. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nasabah memiliki cadangan sumber daya keuangan yang dapat digunakan dalam mendukung kewajiban nasabah. Aset yang dimiliki dapat berupa aset likuid seperti tabungan dan deposito, maupun aset tidak likuid seperti tanah, rumah, atau kendaraan yang mencerminkan kestabilan finansial nasabah.

Dalam praktik *ver-in*, penilaian terhadap *capital* tidak dilakukan secara mendalam seperti aspek lainnya. Aspek ini lebih digunakan

sebagai bahan pertimbangan tambahan apabila permintaan jumlah pembiayaan terlalu besar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh verifikator Hafid yang menyatakan bahwa:

“Aset itu kalau di kamu masuknya dalam kategori second way out. Jadi kami tidak secara langsung menilai secara detail, tetapi hanya melihat secara umum sebagai bahan pertimbangan”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aspek *capital* diposisikan sebagai sumber pendukung apabila terjadi risiko gagal bayar, sehingga keberadaannya tetap dilakukan analisis untuk menjadi bahan pertimbangan tambahan dalam proses penilaian kelayakan pembiayaan. Analisis terhadap *capital* berfungsi untuk memperkuat keyakinan verifikator terhadap kemampuan dan kestabilan finansial nasabah dalam memenuhi kewajibannya.

4. Collateral

Aspek *collateral* memiliki keterkaitan erat dengan aspek *capital*, karena penilaian terhadap agunan umumnya berasal dari aset yang dimiliki oleh nasabah. Dalam pembiayaan, nasabah memberikan aset mereka sebagai jaminan untuk memberikan rasa aman bagi bank apabila di kemudian hari terjadi risiko gagal bayar. Agunan menjadi salah satu faktor paling penting dalam mitigasi risiko pembiayaan, khususnya sebagai bentuk perlindungan terhadap potensi kerugian yang muncul.

Collateral merupakan agunan yang diberikan oleh nasabah untuk menjamin pengembalian dana apabila nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai dengan akad. Dalam praktik ver-in, penilaian terhadap agunan dilakukan melalui proses *appraisal* guna memastikan bahwa nilai agunan sesuai dengan jumlah pembiayaan yang diajukan. Penilaian agunan tidak hanya berfokus pada nilai ekonomis aset, tetapi juga mempertimbangkan kondisi fisik, lokasi, serta potensi penurunan nilai di masa mendatang. Hal ini dipaparkan oleh verifikator Ivan yang menyatakan bahwa:

“Kalau untuk penilaian agunan dalam proses ver-in itu sudah dari appraisal ya, jadi kita hanya melihat apakah agunan itu sudah sesuai dengan ketentuan atau tidak. Ketentuannya kayak tidak boleh dekat dengan SUTET (Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi), tidak boleh dekat kuburan. Nah itu datanya kan kita sudah ada di appraisal dari OTS ya, jadi untuk nilai agunan tidak kita otak-atik. Kelayakannya kita lihat dari situ, apakah sudah sesuai dengan ketentuan atau tidak”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses penilaian agunan dalam ver-in berfokus pada kesesuaian agunan terhadap ketentuan dan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Verifikator tidak melakukan penilaian ulang terhadap agunan, melainkan menggunakan hasil dari *appraisal* sebagai dasar dalam menentukan kelayakan agunan. Selain itu, aspek legalitas dan

kondisi sekitar agunan juga menjadi perhatian khusus karena dapat memengaruhi nilai dan keamanan aset tersebut apabila harus dicairkan di kemudian hari.

5. *Condition*

Aspek condition juga menjadi pertimbangan penting dalam proses ver-in, khususnya dalam melihat kondisi ekonomi dan usaha nasabah yang memengaruhi pembayaran pembiayaan. Penilaian ini dilakukan untuk melihat bagaimana faktor-faktor eksternal di luar kendali nasabah dapat berdampak terhadap kemampuan finansial dan pendapatan nasabah. Berbagai kondisi yang ikut dipertimbangkan adalah ekonomi, situasi usaha, hingga prospek usaha di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh verifikator Ivan:

“Oh iya, jadi faktor ekonomi dan usaha nasabah itu jelas dipertimbangkan. Kalau sosial, enggak terlalu dipertimbangkan si. Itu faktor yang sangat wajib kita pertimbangkan. Karena dari kondisi ekonomi dan usaha nasabah, kita bisa melihat kemampuan mereka untuk menjalankan usaha dan membayar kewajibannya nanti. Misalnya kalau kondisi usahanya lagi menurun atau sektornya kurang stabil, ya itu pasti jadi bahan pertimbangan juga.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan usaha nasabah menjadi salah satu indikator penting dalam menilai

tingkat risiko pembiayaan. Verifikator juga mempertimbangkan keberlangsungan usaha dan kemampuan nasabah dalam mempertahankan pendapatannya di masa mendatang. Hal ini tentunya menjadi salah satu bentuk antisipasi terhadap risiko eksternal yang dapat memengaruhi kemampuan pembayaran nasabah.

Meskipun penerapan prinsip *5C of Credits* secara teoritis bersifat sistematis dan terstruktur, namun hasil analisis data wawancara menunjukkan bahwa implementasi prinsip *5C of Credits* di lapangan bersifat fleksibel. Dalam praktiknya, verifikator tidak sepenuhnya terpaku pada teori yang bersifat kaku, melainkan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi pada setiap nasabah. Fleksibilitas tersebut terkadang diperlukan karena setiap nasabah yang memiliki karakter, kondisi keuangan, serta latar belakang yang bermacam-macam, sehingga proses penilaian tidak dapat disamakan secara mutlak.

Meskipun demikian, prinsip *5C of Credits* tetap digunakan sebagai dasar utama dalam proses verifikasi kelayakan pembiayaan. Hal ini disebutkan oleh verifikator Hafid yang menyatakan bahwa:

“Meskipun secara teori agak kaku, tapi itu pasti kita gunakan untuk verifikasi kelayakan”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa prinsip *5C of Credits* tetap menjadi pedoman dalam proses analisis pembiayaan, namun penerapannya disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Fleksibilitas dilakukan agar verifikator dapat memperoleh informasi yang lebih akurat untuk melakukan penilaian terhadap kondisi nasabah dan mampu mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin muncul.

Berdasarkan kelima aspek tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan *5C of Credits* dalam proses ver-in kelayakan pembiayaan di Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta dilakukan sesuai dengan ketentuan perusahaan dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan kondisi dari masing-masing nasabah. Fleksibilitas tersebut diperlukan karena kondisi lapangan yang tidak selalu dapat dianalisis secara kaku berdasarkan teori, sehingga verifikator perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin memengaruhi kelayakan pembiayaan. Meskipun demikian, prinsip *5C of Credits* tetap menjadi pedoman utama dalam proses analisis untuk memastikan bahwa keputusan pembiayaan dilakukan secara hati-hati dan sesuai dengan ketentuan perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, penerapan prinsip *5C of Credits* dalam proses ver-in dinilai sudah efektif sebagai alat analisis yang membantu verifikator melakukan penilaian kelayakan pembiayaan calon nasabah. Hal ini terlihat dari proses analisis yang tidak hanya berfokus pada pemeriksaan administratif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi personal, kemampuan finansial, kepemilikan aset, agunan, hingga kondisi usaha nasabah secara menyeluruh. Penerapan prinsip *5C of Credits* juga membantu

verifikator dalam mengidentifikasi potensi risiko pembiayaan sejak tahap awal sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah.

4.3.3 Kendala dalam Analisis Ver-In dan Strategi Penanganannya

Asimetri informasi merupakan salah satu kendala utama dalam proses pembiayaan, khususnya pada tahap ver-in. kondisi ini umumnya terjadi ketika nasabah memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi yang sebenarnya dibandingkan pihak bank, sehingga memungkinkan informasi yang diberikan tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam proses ver-in karena pihak bank memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai kondisi calon nasabah. Sementara, nasabah merupakan pihak yang paling mengetahui kondisi keuangannya, kewajiban, maupun tujuan penggunaan pembiayaan yang sebenarnya. Perbedaan kepemilikan informasi ini menyebabkan verifikator harus melakukan analisis lebih mendalam untuk memastikan kebenaran data yang telah diterima.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, bentuk asimetri informasi yang paling sering ditemukan adalah manipulasi data pendapatan dan ketidakterbukaan nasabah mengenai hutang yang sedang dijalankan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh verifikator Hafid yang menyatakan bahwa:

“Informasi yang tidak sesuai ya. Yang pasti gaji paling sering. Paling sering si slip gaji yang mereka kasih palsu atau sudah diedit. Biasanya kalau gajinya kecil diedit jadi besar, biar dia bisa dapat pembiayaan besar”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sering ditemukan nasabah yang cenderung memanipulasi pendapatan mereka melalui pengeditan slip gaji agar terlihat memiliki kemampuan finansial yang lebih baik, sehingga meningkatkan peluang untuk memperoleh pembiayaan dengan nominal yang lebih besar. Kondisi ini mencerminkan adanya asimetri informasi dalam proses pembiayaan, dimana nasabah memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak bank. Tindakan tersebut juga tentunya dapat memengaruhi analisis kelayakan pembiayaan jika tidak dilakukan proses analisis yang mendalam.

Selain manipulasi pendapatan, bentuk asimetri informasi yang disebutkan dalam hasil wawancara tersebut adalah ketidakterbukaan nasabah terkait kewajiban hutang yang dimiliki atau yang sedang dijalankan. Verifikator Ivan menjelaskan bahwa:

“Biasanya dari segi hutang, itu kadang nasabah kita tanyakan ‘apakah punya hutang apa saja?’ nah kadang mereka tidak memberi tahu punya hutang lain atau tidak. Tapi begitu kita cek di SLIK OJK dan dimutasi rekeningnya, baru nasabah mengakui bahwa mereka punya hutang di beberapa tempat”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan nasabah pada tahap awal belum tentu sepenuhnya akurat, maka dari itu diperlukan proses analisis yang mendalam. Dalam beberapa kasus, nasabah menyembunyikan kewajiban hutang lain agar kondisi keuangannya terlihat sehat. Keberadaan hutang lain di beberapa tempat dapat memengaruhi kemampuan bayar nasabah sehingga dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, verifikator melakukan berbagai strategi untuk mitigasi risiko guna memastikan kebenaran informasi yang diterima. Salah satu strategi yang dilakukan adalah melakukan *cross-check* terhadap data nasabah melalui instansi tempat nasabah bekerja maupun pihak terkait lainnya. Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh verifikator Hafid yang menyatakan bahwa:

“Karena kan kita on desk, jadi kita lebih ke telepon nasabah. Kita telepon terkait benar enggak sih dia mengajukan pembiayaan segini dan sebagainya. Nanti setelah kita telepon nasabah, lanjut kita juga telepon ke instansi untuk cross-check data yang sudah masuk, benar enggak sih nasabah ini gajinya segini, status pegawainya sebagai pegawai tetap atau kontrak, dan sebagainya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses ver-in juga melibatkan proses konfirmasi kepada pihak lain untuk memastikan validitas data. Proses *cross-check* menjadi penting untuk meminimalisir

risiko akibat informasi yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dengan demikian, strategi mitigasi terhadap asimetri informasi dilakukan melalui proses pengecekan dokumen, pemeriksaan data historis, hingga konfirmasi langsung kepada pihak terkait. Langkah tersebut bertujuan untuk membantu verifikator memperoleh informasi yang lebih akurat sehingga keputusan pembiayaan yang dihasilkan dapat meminimalisir potensi risiko pembiayaan bermasalah.

Selain melakukan *cross-check* kepada instansi terkait, verifikator juga melakukan pengecekan terhadap data historis nasabah melalui SLIK OJK dan mutasi rekening. Analisis tersebut digunakan untuk melihat riwayat pembiayaan, kewajiban hutang lain, dan pola transaksi keuangan nasabah. Melalui proses tersebut, verifikator dapat membandingkan kesesuaian antara informasi yang disampaikan nasabah dengan kondisi yang terdapat pada data historis. Strategi tersebut menjadi penting untuk membantu verifikator mengidentifikasi potensi manipulasi data maupun ketidakterbukaan informasi dari nasabah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa asimetri informasi menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam proses *ver-in* kelayakan pembiayaan. Perbedaan informasi antara nasabah dan pihak bank membuat verifikator harus melakukan analisis mendalam untuk memastikan bahwa data yang diterima sesuai dengan

kondisi sebenarnya. Berbagai bentuk asimetri informasi menunjukkan bahwa ver-in tidak hanya berfokus pada pemeriksaan administratif, tetapi juga membutuhkan kemampuan analisis dan kehati-hatian dalam menilai kredibilitas informasi nasabah. Oleh karena itu, strategi mitigasi risiko seperti *cross-check* dan pengecekan data historis, menjadi langkah penting dalam mendukung kualitas pengambilan keputusan dan meminimalisir potensi pembiayaan bermasalah.

4.3.4 Dampak Informasi Tidak Lengkap Terhadap Proses Pengambilan Keputusan

Informasi yang tidak lengkap atau tidak akurat memiliki dampak yang sangat besar terhadap proses pengambilan keputusan pembiayaan. Dalam proses ver-in, informasi yang diberikan oleh nasabah tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah. Berdasarkan hasil wawancara, kesalahan dalam proses penilaian umumnya berujung pada munculnya pembiayaan bermasalah. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh verifikasi Hafid yang menyatakan bahwa:

“Kesalahan penilaian ver-in itu pasti berujung sama pembiayaan bermasalah. Kalau berkaitan saat informasi tidak lengkap, itu juga pasti berkaitan. Biasanya yang sering terjadi karena instansi mereka juga bermain untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Jadi informasi yang dikasih ke kita sudah di setting.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang tidak lengkap tidak hanya berasal dari nasabah, tetapi dalam beberapa kasus juga melibatkan pihak instansi yang membantu menyembunyikan kondisi sebenarnya. Informasi yang telah diedit menyebabkan verifikator kesulitan memperoleh keadaan yang sebenarnya mengenai kondisi keuangan dan kemampuan bayar nasabah. Akibatnya, hasil analisis ver-in berpotensi tidak akurat. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas pengambilan keputusan pembiayaan menjadi kurang optimal karena keputusan yang dihasilkan berdasarkan informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Akibatnya, pihak bank berpotensi memberikan pembiayaan kepada nasabah yang sebenarnya memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi.

Selain berdampak pada kesalahan pada proses ver-in, informasi yang tidak sesuai juga dapat menimbulkan berbagai bentuk risiko pembiayaan setelah dana dicairkan. Seperti yang disampaikan oleh verifikator Ivan:

“Dampaknya jelas, yang pertama *side streaming*. *Side streaming* itu tidak sesuai dengan tujuannya. Misal awalnya bilang mau membeli tanah, tapi ternyata tidak untuk membeli tanah malah untuk membayar hutang lain. Yang kedua, *first payment default* atau angsuran pertama sudah tidak bisa bayar karena mungkin nasabah mau takeover, tapi ternyata takeovernya tidak dijalankan malah nasabah pakai dananya untuk hal lain.

Banyak si, banyak kendala kalau semisal tidak sesuai dengan yang kita dapatkan.”

Pernyataan yang disampaikan oleh verifikator Ivan menunjukkan bahwa informasi yang tidak lengkap juga dapat menyebabkan penyalahgunaan dana pembiayaan atau *side streaming*, dimana penggunaan dana tidak sesuai dengan tujuan awal pengajuan. Dana yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan tertentu, seperti pembelian aset, justru dialihkan untuk keperluan lain, seperti membayar hutang di tempat lain. Kondisi seperti ini tentu dapat meningkatkan risiko pembiayaan karena penggunaan dana yang tidak sesuai sering kali tidak menghasilkan kemampuan pembayaran kembali yang telah ditentukan sebelumnya. Risiko pembiayaan bermasalah tentunya dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan pembiayaan dan meningkatkan risiko kerugian bagi pihak bank.

Selain itu, risiko lainnya yang dapat muncul adalah *first payment default*, yaitu kondisi ketika nasabah sudah mengalami gagal bayar pada angsuran pertama akibat penggunaan dana yang tidak sesuai dengan rencana awal. Hal ini menunjukkan bahwa pada kenyataannya nasabah belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kewajiban pembiayaan. Hal ini disebabkan oleh informasi yang tidak akurat, sehingga menyebabkan proses analisis kelayakan menjadi kurang akurat dan berdampak pada peningkatan potensi pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa informasi yang tidak lengkap memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pengambilan keputusan pembiayaan. Ketidaksesuaian informasi tidak hanya menyebabkan kesalahan dalam proses analisis, tetapi juga meningkatkan risiko munculnya pembiayaan bermasalah, seperti *side streaming* dan *first payment default*. Oleh karena itu, kemampuan verifikator dalam melakukan pengecekan informasi menjadi faktor penting dalam proses analisis nasabah. Ketelitian dan kehati-hatian dalam proses ver-in diperlukan untuk memastikan bahwa keputusan pembiayaan didasarkan pada informasi yang akurat sehingga potensi risiko pembiayaan bermasalah dapat diminimalisir.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, khususnya dalam menjawab tujuan penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip *5C of Credits* dalam proses ver-in kelayakan pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta telah diterapkan sebagai pedoman utama dalam analisis kelayakan calon nasabah sebelum pembiayaan disetujui. Penerapan prinsip tersebut dilakukan melalui penilaian mendalam terhadap aspek *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*. Analisis tersebut bertujuan untuk memperoleh keyakinan mengenai kemampuan dan kelayakan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Penilaian dilakukan melalui analisis data historis, kemampuan pendapatan, aset dan agunan, serta kondisi ekonomi nasabah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip *5C of Credits* memiliki peran penting sebagai mekanisme kontrol dan mitigasi risiko pembiayaan agar keputusan pembiayaan dilakukan secara hati-hati dan sesuai dengan ketentuan perusahaan.
2. Kendala utama dalam proses ver-in adalah adanya asimetri informasi dari calon nasabah. Bentuk asimetri informasi yang sering ditemukan berupa manipulasi slip gaji, menyembunyikan informasi hutang, serta

ketidaksesuaian informasi yang diberikan kepada pihak bank. Kondisi tersebut memengaruhi kualitas analisis kelayakan pembiayaan dan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah, sehingga menyebabkan verifikator harus melakukan analisis lebih mendalam untuk memastikan kebenaran data yang diterima. Untuk menghadapi kendala tersebut, verifikator melakukan berbagai strategi mitigasi risiko seperti *cross-check* kepada instansi terkait, pengecekan data historis melalui SLIK OJK dan mutasi rekening, serta konfirmasi langsung kepada pihak lain yang berkaitan dengan nasabah. Strategi tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat sehingga keputusan pembiayaan dapat dilakukan secara lebih tepat.

3. Asimetri informasi memberikan dampak besar terhadap kualitas pengambilan keputusan pembiayaan. Ketidaksesuaian informasi dapat menyebabkan kesalahan dalam proses analisis kelayakan sehingga meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Dampak yang muncul antara lain seperti *side streaming*, yaitu penggunaan dana yang tidak sesuai dengan tujuan awal, dan *first payment default*, ketika nasabah mengalami gagal bayar pada angsuran pertama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses *ver-in* menjadi bagian penting dalam manajemen risiko pembiayaan untuk meminimalisir potensi kerugian dan menjaga kualitas pembiayaan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai penerapan prinsip *5C of Credits* sebagai

salah satu alat analisis kelayakan pembiayaan dan bentuk implementasi manajemen risiko yang penting dalam mendukung kualitas pembiayaan pada perbankan.

5.2 Saran

5.2.1 Rekomendasi Praktis

Berdasarkan temuan penelitian, untuk meningkatkan kualitas penilaian kelayakan pembiayaan perusahaan disarankan untuk meningkatkan kemampuan analisis verifikator, khususnya dalam mendeteksi asimetri informasi dari calon nasabah. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan rutin terkait teknik analisis data, identifikasi manipulasi dokumen, serta peningkatan pemahaman mengenai risiko pembiayaan bermasalah dan penerapan prinsip *5C of Credits* dalam proses ver-in. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan *awareness* verifikator terhadap berbagai potensi risiko yang dapat memengaruhi ketepatan pengambilan keputusan pembiayaan.

Selain itu, pihak bank juga disarankan untuk memperkuat proses *cross-check* data dengan memanfaatkan kerja sama dan hubungan yang lebih baik dengan instansi atau pihak terkait untuk memastikan kebenaran informasi yang diberikan oleh nasabah. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan dan penguatan proses verifikasi data, verifikator diharapkan mampu melakukan penilaian kelayakan pembiayaan secara lebih akurat dan mendalam untuk meminimalisir

risiko informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, sehingga kualitas pengambilan keputusan pembiayaan dapat semakin optimal.

5.2.2 Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penilaian kelayakan nasabah sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diperoleh selama proses pengajuan pembiayaan. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi dan hubungan kerja yang lebih erat antara tim *marketing* dan tim *ver-in* dalam proses pembiayaan. Tim *marketing* tidak hanya berfokus pada pencapaian target penyaluran pembiayaan, tetapi juga harus memiliki *awareness* terhadap risiko pembiayaan bermasalah yang berpotensi muncul akibat informasi nasabah yang tidak lengkap. Dengan adanya kerja sama yang lebih seimbang antara kedua tim, diharapkan proses pengumpulan dan verifikasi informasi dapat dilakukan secara lebih optimal sehingga keputusan pembiayaan dapat menjadi lebih tepat dan sesuai dengan prinsip mitigasi risiko perusahaan.

5.2.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kantor cabang Bank Syariah Indonesia, yaitu Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta sehingga hasil penelitian belum tentu dapat menggambarkan penerapan prinsip *5C of Credits* pada seluruh kantor cabang Bank Syariah Indonesia maupun perbankan syariah lainnya.

Kedua, jumlah narasumber masih terbatas, yaitu hanya melibatkan dua orang verifikator pada unit *financing channel*. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitiannya sangat bergantung pada pemahaman dan pengalaman narasumber, sehingga masih terdapat kemungkinan subjektivitas dalam penafsiran penelitian.

5.2.4 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak kantor cabang maupun lembaga perbankan lainnya agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran baru yang lebih luas mengenai penerapan prinsip *5C of Credits* dalam proses pembiayaan. Selain itu, penelitian berikutnya juga diharapkan dapat melibatkan lebih banyak narasumber dari berbagai divisi seperti *marketing*, *appraisal*, maupun pejabat divisi pembiayaan untuk memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, P. A., Imsar, I., & Jannah, N. (2023). Analisis Perilaku Moral Hazard dan Adverse Selection pada Agency Problem di Pembiayaan Musyarakah PT. Bank Sumut KCPSY Binjai. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(1), 214–232. <https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i1.121>
- Ahmadiono. (2021). *Pembiayaan Bank Syariah* (Mahmudah, Ed.). IAIN Jember Press.
- Arief, F., Amalia, S. N. A., Susanti, N., Idayanti, R., & Sardina. (2024). Rekonstruksi Agency Theory Berbasis Nilai Al-Adl untuk Mengatasi Moral Hazard. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah (Jurnal Akunsyah)*, 4(2), 13–21. <https://doi.org/10.30863/akunsyah.v4i2.5726>
- Asiedu, E., Ansah, N. K. O., Boakye, A. N., & Malcalm, E. (2024). Financial Performance of Private Pension Funds in Ghana: The Effect of Risk Management. *Journal of Financial Risk Management*, 13(02), 376–395. <https://doi.org/10.4236/jfrm.2024.132018>
- Asmi. (2019). *Penerapan Prinsip Kehati-Hatian Dalam Pembiayaan Murabahah Pada PT. Bank BNI Syariah Mikro Masamba*. 33–34.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* 15 Edition. In *Cengage Learning*. Cengage Learning.
- Dini, A., Julianti, Y. S., & Aslami, N. (2022). Analisis Asymmetric Information Dalam Penerapan Pembiayaan Akad Mudharabah pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *JEPa: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(1), 107–115.
- Djuarni, W., & Ratnasari, R. (2022). IMPLEMENTASI PRINSIP 5C DALAM MENENTUKAN KELAYAKAN PEMBERIAN KREDIT PADA NASABAH. *Ar-Rihlah : Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.35194/arps.v2i2.2626>
- Dwianugraha, F. N., Maulana, Moh. A., & Ridhani, M. N. (2023). Pembiayaan Dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1, 1044–1055. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Hasibuan, A. N., Si, M., Fakultas, D., Islam, B., & Padangsidimpun, I. (2015). ASIMETRI INFORMASI DALAM PERBANKAN SYARIAH Abdul Nasser

- Hasibuan, SE., M.Si Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan. *At Tijarah*, 1(1), 43–66.
- Hendrayanti, S., Budiyono, R., & Natoil. (2023). Penerapan Penilaian Prinsip 5C Sebagai Upaya Pencegahan Pembiayaan Bermasalah di Bank Jateng Capem Juwana. *JURNAL STIE SEMARANG*, 15. <https://doi.org/10.33747>
- Irfan Ridha, Anisa Ayu Putri, Arina Putri Agustina, Ari Naldi, Ayu Saputri, Annisa Mardiyah Hakim, Ahmad Kalingga, Aisyah Putri Indra, Alfajar Ahmad Abujibril, Bintang Reynaldo Putra, & Alisha Zahra Saadiya. (2025). Penerapan Produk Pembiayaan Perbankan dalam Prespektif Hukum Islam (Perbankan Syariah). *Mahkamah : Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 2(1), 161–169. <https://doi.org/10.62383/mahkamah.v2i1.459>
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Lestari, S. I., Safitri, A., Kuntandi, C., & Pramukty, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dampak Biaya Ekuitas: Keagresifan Laba, Asimetri Informasi dan Kepemilikan Institusional. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1).
- Makarau, M. J. (2023). Analisis Penerapan Prinsip 5C dalam Pertimbangan Pemberian Pembiayaan kepada Calon Nasabah. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48.
- Mujiyono, A. (2016). *Penerapan Prinsip Kehati-hatian dalam Pembiayaan dan Kredit di BMT Hasanah dan BRI Unit Mlarak, Ponorogo*. 1, 131–158.
- Nazlah, N., Khadijah, S., Fahzirah, I., & Arsyadona. (2025). Manajemen Risiko, Daya Saing Perusahaan, Keunggulan Kompetitif, Strategi Bisnis, Pengelolaan Risiko. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 6(9), 1–7.
- Nurdin, S. (2023). PENERAPAN PRINSIP 5C UPAYA MEMPERKECIL RESIKO KREDIT MACET TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA PT BANKALTIMTARA UNIT SAMARINDA. *Jurnal Eksis*, 19(1), 57–68.
- Nurmalasari, M. R., & Yani, N. W. M. N. (2021). Pengaruh Agency Cost Terhadap Nilai Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 53–62. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen>
- OJK. (2025). Siaran Pers Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024, SP 35/GKPB/OJK/II/2025. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1.

- PNM. (2026). *Pembiayaan Syariah: Definisi, Jenis, dan Contohnya*. Pemodal Nasional Madani. <https://pnm.co.id/berita/pembiayaan-syariah:-definisi-jenis-dan-contohnya>
- Putra, D. W., & Utami, P. D. Y. (2024). Implementasi Prinsip 5C Guna Mencegah Resiko Wanprestasi dalam Pemberian Kredit pada Bank Milik Pemerintah Daerah. *Pemuliaan Keadilan*, 1(4), 42–54. <https://doi.org/10.62383/pk.v1i4.101>
- Putri, S. (2021). PERAN PEMBIAYAAN SYARIAH DALAM PENGEMBANGAN UMKM DI INDONESIA. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Islam Volume*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/al-amwal.vxix.xxx>
- Said, H. S., Khotimah, C., Ardiansyah, D., Khadrinur, H., & Putri, M. I. (2022). Teori agensi : Teori agensi dalam perspektif akuntansi syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(5), 2022.
- Sari, K. D. N. W. S., Mahaputra, N. K. A., Yuesti, A., Mariati, N. P. A. M., & Rustiarini, N. W. (2024). Penerapan Prinsip 5C dalam Pemberian Kredit di Lembaga Perkreditan Desa : Studi Kasus Desa Adat Kukuh. 4(3), 2200–2209.
- Sudanto. (2024). Penerapan Manajemen Risiko Sebagai Upaya Pencegahan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 12288–12300.
- Syariah, P. (2026). *Kenali Apa Itu Pembiayaan Syariah Agar Usaha Jalan Tanpa Riba*. Prudential Syariah. <https://www.shariaknowledgecentre.id/id/berita-dan-artikel/news/pembiayaan-syariah-definisi-dan-jenisnya/#apa-itu-pembiayaan-syariah?>
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 32(3), 167–186.
- Windiasari, F. A. (2024). *Manajemen Risiko Pembiayaan Sebagai Kunci Keberhasilan dan Ketahanan Jangka Panjang Perbankan Syariah*. 2(5), 603–608.
- Yasmin, M., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Asimetri Informasi, Dan Perilaku Oportunistik Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Intervening. In *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* (Vol. 2, Number 2, pp. 43–56). <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i2.2478>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara Verifikator Hafid

INFORMAN SATU

Wawancara : 1 kali Secara Tatap Muka
Informan/Status : Hafid (HF) / Staf ver-in
Umur : 33 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Masa Kerja : 7 tahun
Peneliti : Aulia (AL)
Fakultas/Angkatan : FBE/2022
Perihal : Penerapan Prinsip 5C of Credits dalam Proses Ver-In
Kelayakan Pembiayaan di Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta
Tipe Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur
Waktu Pelaksanaan : Jumat, 6 Maret 2026, Pukul 15.00

AL : Sebelumnya terima kasih telah menyediakan waktu untuk wawancara hari ini. Perkenalkan saya Aulia Azzahra, biasanya dipanggil Rara. Hari ini saya akan memandu wawancara bersama mas Hafid. Sebelumnya, bisa mas Hafid ceritakan sedikit tentang mas Hafid.

HF : Oke, perkenalkan namaku Hafid. Kebetulan disini megang verifikasi. Jadi kalau untuk verifikasi di BSI itu khusus bagian ini, fokus kita ke *on-desk* jadi *by telephone* dan sebagainya. Aku kerja di bagian ver-in ini kurang lebih sudah 7 tahun. Mungkin seperti itu, terima kasih.

AL : Sebelumnya, tujuan dari wawancara ini sendiri untuk memahami pengalaman dan pandangan dari mas Hafid terkait penerapan prinsip 5C of Credits terhadap penilaian kelayakan calon nasabah dalam memberi

pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia. Nanti aku izin melontarkan beberapa pertanyaan seputar ver-in ya mas.

HF : Oke, baik.

AL : Pertanyaan pertama, seberapa sering mas Hafid terlibat langsung dalam proses ver-in kelayakan calon nasabah pembiayaan?

HF : Sering banget, tapi kalau untuk tatap muka enggak pernah karna kan kita *on desk*, jadi kita lebih ke telepon nasabah. Kita telepon terkait benar enggak sih dia mengajukan pembiayaan berapa dan sebagainya. Nanti setelah kita telepon nasabah, lanjut kita juga telepon ke instansi untuk *cross check* data yang sudah masuk, benar enggak sih nasabah ini gajinya segini, status pegawainya sebagai pegawai tetap atau kontrak, dan sebagainya. Jadi memang setiap nasabah yang masuk itu kita pasti konfirmasi. Jadi ya kalau ditanya seberapa sering, ya sering banget.

AL : Lalu, menurut mas Hafid seberapa penting proses ver-in dalam menentukan keputusan pembiayaan?

HF : Penting banget, itu nyawanya kita lah. Maksudnya kalau enggak di verifikasi, teman-teman *marketing* bisa langsung mereka cair in kan enggak ada proses filtrasinya, kan harus ada filtrasi. Di kita itu kan ada namanya 3 pilar, 3 pilar itu kan bisnis, risiko, sama support. Jadi memang 3 itu harus jalan beriringan, kalau misal salah satu tidak bisa jalan, konsep 3 pilar kita juga tidak bisa jalan. Misalkan gimana cara kita tahu nasabah itu sehat, prosesnya nanti kan sama keberlangsungan nasabah sendiri jadi kalau tidak kita filter, yaudah habishlah kita.

AL : Selanjutnya, dalam proses ver-in apakah prinsip *5C of Credits* merupakan salah satu alat analisis kelayakan pembiayaan?

HF : Iya pasti. Meskipun secara teori agak kaku, tapi itu pasti kita gunakan untuk verifikasi kelayakan. Bahkan untuk setiap produk pembiayaan pasti *5C of Credits* digunakan.

- AL : Oke baik, lalu bagaimana mas Hafid menilai karakter (*character*) calon nasabah pembiayaan? Apakah dari latar belakang pekerjaan, keluarga, atau kebiasaan calon nasabah ikut dipertimbangkan?
- HF : **Lebih ke latar belakang pekerjaan. Untuk karakter itu kita kalau tidak kenal dengan nasabah itu tidak bisa dilakukan.**
- AL : Lalu untuk menilai kapasitas (*capacity*) calon nasabah itu bagaimana ya mas?
- HF : **Untuk menilai kapasitas itu si salah satu indikasinya dari gaji ya, pendapatan nasabah itu sendiri.**
- AL : Kemudian, untuk aset (*capital*) kira-kira aspek apa saja yang perlu diperhatikan? Dan bagaimana penilaian terhadap agunan dilakukan?
- HF : **Aset itu kalau di kami masuknya dalam kategori *second way out*. Jadi kami tidak secara langsung menilai secara detail, tetapi hanya melihat secara umum sebagai bahan pertimbangan. Misalnya, jika aset berupa rumah di daerah Condongcatur, kami memperkirakan nilai kelayakannya berdasarkan harga pasar di daerah tersebut. Hal ini tetap menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam proses analisis terhadap agunan yang diserahkan oleh nasabah.**
- AL : Apakah faktor kondisi (*condition*) seperti ekonomi, sosial, atau usaha calon nasabah ikut dipertimbangkan? Jika iya, sejauh mana kondisi tersebut mempengaruhi penilaian analisis kelayakan?
- HF : **Kalau penilaiannya itu lebih ke aspek ekonomi si karena masuknya kan pendapatan ya. Kalau aspek usaha itu nanti beda lagi produknya, karena target kita kan konsumen yang punya gaji atau *fix income*.**
- AL : Berarti dari segala verifikasi yang telah dilakukan, pasti akan ada yang namanya asimetri informasi, seberapa sering mas Hafid menemukan nasabah yang memberikan informasi yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya?
- HF : **Sering banget, tapi biasanya kita lihat lagi itu dari nasabahnya atau malah dari *marketingnya*.**

- AL : Lalu, menurut mas Hafid informasi yang paling sering disembunyikan itu apa mas?
- HF : **Informasi yang tidak sesuai ya. Yang pasti gaji paling sering. Paling sering si slip gaji yang mereka kasih palsu atau sudah diedit. Biasanya kalau gajinya kecil diedit jadi besar, biar dia bisa dapat pembiayaan besar.**
- AL : Nah, lalu bagaimana cara mas Hafid untuk mengatasi asimetri informasi itu?
- HF : **Kita harus *cross check* lagi si ke instansinya karena kan kita verifikasi ada beberapa langkah ya. Tapi juga banyak instansi yang nakal, jadi bisa aja mereka membenarkan hal itu. Cuman karena aku sudah menjalani bagian ini cukup lama, biasanya kalau data yang dikasih di edit juga kelihatan. Nah misalkan ada nasabah dari instansi bank lain, aku punya tu privilege kenalan teman dari bank itu juga, aku bisa tanya mereka “ini benar enggak gajinya segini?”. Kalau ternyata berbeda ya kita bisa langsung *reject* permintaannya. Karena ya itu tadi, aku udah kerja di bagian ini cukup lama jadi jam terbangnya sudah tinggi. Itu kenapa kalau ada karyawan baru, penyesuaiannya susah banget, harus banyak penyesuaian.**
- AL : Oke, kita lanjut ke dampaknya ya mas. Apa dampak dari informasi yang tidak lengkap terhadap hasil analisis kelayakan pembiayaan?
- HF : **Kita kan sangat meminimalisir hal itu ya. Tapi kalau semisalnya ternyata lolos dari aku sebagai verifikasi, tapi kan masih ada pemutus. Pemutus itu kan levelnya lebih tinggi lagi ya, jadi mereka lah yang memutuskan pembiayaan itu akan diterima atau tidak. Walaupun aku sudah memverifikasi sesuai dengan ketentuan, tapi dari pemutusnya tidak yakin, ya pemutus tidak mau melanjutkan pembiayaan ini. Nah kalau ternyata pembiayaan disetujui tapi ternyata ada informasi tidak terbuka dari nasabah, ya itu risiko bisnis. Mau enggak mau pasti temen-temen dari cabang harus berusaha lebih ekstra untuk menagih setiap bulannya. Hal itu juga**

susah si, misal ketika verifikasi nasabah ini bagus tapi setelah mendapatkan pencairan tau-tau dia resign, itu juga bakal berdampak ke pembiayaan.

AL : Apakah pernah terjadi kesalahan penilaian ver-in yang berujung pada pembiayaan bermasalah? Apakah kesalahan tersebut terjadi berkaitan dengan informasi yang tidak lengkap dari calon nasabah?

HF : **Pasti pernah. Kesalahan penilaian ver-in itu pasti berujung sama pembiayaan bermasalah. Kalau berkaitan sama informasi yang tidak lengkap itu, juga pasti berkaitan. Biasanya yang sering terjadi karena instansi mereka juga bermain untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Jadi informasi yang dikasih ke kita sudah di setting.**

AL : Lalu menurut mas Hafid, sejauh mana penerapan prinsip 5C of Credits membantu meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah?

HF : **Sangat membantu ya. Karena dengan 5C itu kita tau ketentuan apa saja yang harus kita gunakan untuk mengecek informasi yang kita dapat.**

AL : Bagaimana peran proses ver-in dalam sistem manajemen risiko pembiayaan di Bank Syariah Indonesia?

HF : **Itu penting banget, jelas. Salah satu indikator untuk menjaga kesehatan bisnis perusahaan itu ya proses ver-in.**

AL : Apakah ada standar atau prosedur untuk memastikan tahapan ver-in dilakukan secara hati-hati?

HF : **Ada dong, di kita ada yang nama PTO. Cara kerja kita itu ada disitu semua secara teori. Walaupun secara lapangan pasti berbeda, tapi yang penting enggak jauh dari teorinya itu gapapa. Kan standar itu untuk mengarahkan kita agar enggak melakukan kesalahan.**

AL : Lalu, apa tantangan terbesar yang dialami mas Hafid dalam menerapkan prinsip kehati-hatian melalui analisis 5C?

HF : **Nasabah nakal yang memang sudah niat dari awal sih Karakter orang itu bermacam-macam ya, banyak yang di awal analisis itu**

mereka bagus tapi ternyata sudah niat untuk resign waktu sudah dapat dananya.

AL : Kita masuk ke pembahasan terakhir ya mas. Menurut mas Hafid, apakah penerapan prinsip 5C saat ini sudah berjalan dengan efektif?

HF : Sudah berjalan dengan efektif. Ditambah dengan pengalaman pasti kita bisa langsung memikirkan cara untuk menggali informasi yang lebih dalam.

AL : Lalu menurut mas Hafid, apakah masih ada yang perlu diperbaiki dalam proses pembiayaan untuk kedepannya?

HF : Kalau di BSI ini si lebih ke teknis, sistem kita. Sistem kita harus lebih di upgrade ya mungkin biar mempermudah juga. Kalau untuk yang non-teknis aku yakin dari teman-teman pun sudah paham ya dari standar PTO kita, ketentuan apa saja yang harus kita gunakan. Tapi pelatihan rutin juga harus ada si, biar perasaan akan risiko pembiayaan itu terbentuk terus.

AL : Baik, untuk pertanyaan terakhir. Apa harapan mas Hafid agar proses analisis kelayakan pembiayaan semakin optimal?

HF : Harapannya ya pengen bisnis itu tetap sehat ya. Bisnis bisa tumbuh tapi enggak cuman tumbuh tapi tumbuh dengan sehat. Karena kan tumbuhnya itu salah satunya lewat kami ya, filtrasinya lewat kami. Karena kalau bisnis kita tumbuh dengan sehat pasti teman-teman yang lain juga senang dan nyaman.

AL : Baik, terima kasih mas Hafid atas waktu dan informasi yang telah diberikan. Sebelum saya akhiri, mungkin apa masih ada hal lain ingin disampaikan oleh mas Hafid terkait proses ver-in, pembiayaan, atau penerapan prinsip 5C of Credits di Bank Syariah Indonesia?

HF : Hm, mungkin terkait penerapan prinsip kehati-hatian sih Karena posisi kita itu posisi krusial. Karena pintu rezeki orang itu, bisa jadi salah satunya dari pembiayaan kita. Nah itu kenapa kita harus menerapkan prinsip kehati-hatian, karena kalau nasabahnya nakal, berarti hasil analisa kita itu enggak berguna ya. Jadi ya prinsip

kehati-hatian itu harus kita terapkan. Karena kalau analisa kita meleset sedikit aja, kesalahan itu bisa berimbas ke yang lain dan hasil kerja kita jadi akan dicap jelek. Jadi ya sebenarnya nomer satu itu prinsip kehati-hatian harus selalu di terapkan.

AL : Baik mas, terima kasih atas informasinya. Sebelumnya saya izin apabila masih ada hal yang perlu saya tanyakan kembali, bisa saya tanyakan melalui *whatapps* ya mas.

HF : Iya aman, nanti semisal kamu butuh apa dan bisa aku bantu pasti akan aku bantu.

AL : Bak terima kasih ya mas.

HF : Iya sama-sama.

Lampiran 2: Transkrip Wawancara Verifikator Ivan

INFORMAN DUA

Wawancara : 1 kali Secara Tatap Muka
Informan/Status : Ivan (IV) / Staf ver-in
Umur : 40 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Masa Kerja : 10 tahun
Peneliti : Aulia (AL)
Fakultas/Angkatan : FBE/2022
Perihal : Penerapan Prinsip *5C of Credits* dalam Proses Ver-In Kelayakan Pembiayaan di Bank Syariah Indonesia (KC Yogyakarta)
Tipe Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur
Waktu Pelaksanaan : Jumat, 6 Maret 2026, Pukul 16.00

AL : Sebelumnya, terima kasih sudah menyediakan waktu untuk wawancara hari ini. Perkenalkan nama saya Aulia Azzahra, biasanya di panggil Rara. Hari ini saya akan memandu wawancara bersama mas Ivan. Sebelumnya, bisa mas Ivan ceritakan sedikit tentang mas Ivan.

IV : Baik, perkenalkan nama saya Ivan. Saya di bekerja di bagian verifikasi staff kurang lebih sudah 10 tahun, dan sudah bekerja di BSI jalan 16 tahun. Sudah melalang melintang, berawal dari *front liner, marketing, collection*, dan sekarang di verifikasi staf.

AL : Baik, sebelumnya izinkan saya menjelaskan tujuan dari wawancara hari ini. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendalami pengalaman dan pandangan mas Ivan terkait penerapan prinsip *5C of Credits* terhadap penilaian kelayakan calon nasabah dalam pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia (KC Yogyakarta). Saya izin

melontarkan beberapa pertanyaan ya mas. Yang pertama, tentang pengalaman proses ver-in pembiayaan. Seberapa sering mas Ivan terlibat langsung dalam proses ver-in kelayakan calon nasabah pembiayaan?

IV : Bisa dibilang hampir setiap hari ya. Secara singkatnya kita disini memverifikasi itu dari 5C yaitu *capital* itu dari pendapatan, *character* itu dari SLIK OJK, terus *collateral* itu dari agunan. Itu yang kita lihat.

AL : Selanjutnya, boleh mas Ivan jelaskan secara umum tahapan proses ver-in yang dilakukan oleh *unit financing channel*?

IV : Jadi untuk tahapan pertama, kita melakukan pengecekan keabsahan dokumen. Keabsahan dokumen itu bisa kita lihat dari NIK, apakah sesuai dengan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil karena itu kan ada kodenya sendiri ya. Jadi untuk dua angka pertama itu kan kode wilayah, kita cek apakah benar nasabah dengan NIK itu benar tinggal disitu atau tidak. Yang kedua dari slip gaji, kita lihat apakah benar gaji yang diterima di rekening sesuai dengan yang ada di slip gaji. Terus kemudian dari mutasi rekening, kita cek mutasi rekening apakah ada yang palsu atau tidak. Kita bisa lihat palsu itu dari *fontnya*, apakah ada kesalahan atau tidak. Terus dari saldo dan transaksi, sesuai atau tidak dengan keterangannya. Biasanya yang paling sering itu adalah perbedaan antara keterangan dengan jumlah nominal yang ada di debit kredit. Terus kemudian untuk karakter, itu kita lihat dari BI Checking. Itu kita bisa lihat nasabah itu karakter bagus atau tidak. Indikasi karakternya bagus itu tidak pernah ada keterlambatan bayar, sedangkan kalau karakternya tidak bagus kita bisa lihat adanya kol5 yang disebabkan oleh ekonominya yang sedang tidak bagus atau dia lupa membayar tapi tidak ditagih. Begitu.

AL : Menurut mas Ivan seberapa penting proses ver-in dalam menentukan keputusan pembiayaan?

- IV : Itu sangat penting sekali karena dalam verifikasi data kita bisa melihat apakah nasabah itu layak dibiayai atau tidak, apakah karakter nasabah bagus atau tidak, dari segi pendapatan apakah masuk atau tidak karena di kita ada yang namanya *RPC, repayment capacity*. Nah disitu kita bisa melihat kecukupan nasabah dalam mengembalikan dana yang kita titipkan kepada nasabah atau tidak.**
- AL : Lalu, apakah prinsip *5C of Credits* merupakan salah satu alat analisis kelayakan pembiayaan dalam proses ver-in di Bank Syariah Indonesia?
- IV : Oh iya, 5C itu memang wajib. Itu sangat penting. Sebagai orang awam kan juga kita menilai seseorang harus ada prinsip-prinsip seperti itu itu.**
- AL : Lalu, bagaimana mas Ivan menilai karakter calon nasabah pembiayaan? Apakah dari latar belakang pekerjaan, keluarga, atau kebiasaan calon nasabah ikut dipertimbangkan?
- IV : Iya, latar belakang pekerjaan, keluarga, dan kebiasaan nasabah itu semua ikut dipertimbangkan. Karena untuk latar belakang pekerjaan misalkan seperti buruh, biasanya akan banyak pinjaman, nah itu kemampuan bayarnya apakah dia mampu atau tidak, itu yang pertama. Yang kedua keluarga, keluarga kalau misalkan nasabah ini ada masalah dalam keluarga itu juga akan mempengaruhi pembayaran dia. Terus yang ketiga kebiasaan nasabah, kalau dia konsumtif kayak kebanyakan pinjol, nah itu perlu dipertimbangkan juga.**
- AL : Bagaimana cara mas Ivan menilai *capacity* calon nasabah dalam membayar angsuran pembiayaan?
- IV : Cara melihatnya gampang aja si, gaji dia mencukupi enggak untuk membayar angsuran pembiayaan. Maksudnya itu, pendapatan dia cukup atau tidak untuk membayar angsuran dan untuk biaya kehidupan sehari-hari dia. Itu penting sih**
- AL : Apa aja aspek yang diperhatikan dalam menilai *capital* yang dimiliki oleh calon nasabah?

- IV : Kalau kapital kan dari agunan ya, agunannya cukup atau enggak. Kita lihat dari situ, kan semisal dia pinjamnya 100 juta tapi ternyata agunannya cuman 50 juta kan tidak bisa ya. Jadi dari hasil penilaian *appraisal* kalau untuk *capital asset*.**
- AL : Lalu bagaimana penilaian terhadap agunan dilakukan dalam proses ver-in?**
- IV : Kalau untuk penilaian agunan dalam proses ver-in itu sudah dari *appraisal* ya, jadi kita hanya melihat apakah agunan itu sudah sesuai dengan ketentuan atau tidak. Ketentuannya kayak tidak boleh dekat dengan SUTET (Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi), tidak boleh dekat kuburan, nah itu datanya kan kita sudah ada di *appraisal* dari OTS ya, jadi untuk nilai agunan tidak kita otak-atik. Kelayakannya kita lihat dari situ, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak.**
- AL : Berarti apakah kondisi-kondisi seperti itu juga akan mempengaruhi nilai agunannya?**
- IV : Oh enggak, bukan nilai agunannya karena kalau nilai agunan itu biasanya sudah pasti. Cuman kita lihat apakah kedepannya itu bisa mengurangi nilai atau tidak, takutnya kalau misalnya terjadi kredit macet, kita bisa melihat itu juga.**
- AL : Baik. Lalu apakah faktor *condition* seperti ekonomi, sosial, atau usaha calon nasabah ikut dipertimbangkan? Jika iya, sejauh mana kondisi tersebut mempengaruhi penilaian analisis kelayakan?**
- IV : Oh iya, jadi faktor ekonomi dan usaha nasabah itu jelas dipertimbangkan. Kalau sosial, enggak terlalu dipertimbangkan sih. Itu faktor yang sangat wajib kita pertimbangkan. Karena kalau kondisi ekonomi sama usaha nasabah itu kita bisa melihat kemampuan mereka untuk menjalankan usaha dan membayar kewajibannya nanti. Misalnya kalau kondisi usahanya lagi menurun atau sektor usahanya enggak stabil, itu pasti jadi bahan pertimbangan juga.**

- AL : Oke, kita lanjut pertanyaan tentang asimetri informasi ya mas. Apakah mas Ivan sering menemukan calon nasabah yang memberikan informasi tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Lalu menurut mas Ivan, informasi apa saja yang paling sering disembunyikan atau tidak disampaikan sama calon nasabah?
- IV : Kalau disembunyikan pastinya banyak. Biasanya dari segi hutang, itu kadang nasabah kita tanya “apakah punya hutang apa saja” nah kadang mereka tidak memberi tahu punya hutang lain atau tidak. Tapi begitu kita cek di SLIK OJK dan dimutasi rekeningnya, baru nasabah mengakui bahwa mereka punya hutang di beberapa tempat. Itu yang sering ditutupi oleh mereka dari awal.
- AL : Terus bagaimana cara mas Ivan mengatasi masalah asimetri informasi itu tadi?
- IV : Ya kita gali terus, karena kalau di ver-in itu kita tidak bisa dari *textbook* banget ya, jadi kita juga harus punya solusi sendiri. Misalkan kalau tadi nasabah itu punya hutang di bank lain, kita bisa langsung menelepon teman untuk bertanya informasi yang sebenarnya, nah dari situ bisanya semua informasi yang kita butuhkan akan terbuka.
- AL : Apa dampak dari informasi yang tidak lengkap terhadap hasil analisis kelayakan pembiayaan?
- IV : Dampaknya jelas, yang pertama *side streaming*. *Side streaming* itu tidak sesuai dengan tujuan. Misal awalnya bilang mau membeli tanah, tapi ternyata tidak untuk membeli tanah, malah untuk membayar hutang lain. Yang kedua, *first payment default* atau angsuran pertama sudah tidak bisa bayar karena mungkin nasabah mau *takeover* tapi ternyata *takeover*nya tidak dijalankan malah nasabah pakai dananya untuk hal lain. Banyak si, banyak kendala kalau semisal tidak sesuai dengan yang kita verifikasi. Salah satu contoh mungkin kredit fiktif, jadi ternyata sudah dikondisikan biar bisa lolos.

- AL : Apakah pernah terjadi kesalahan penilaian ver-in yang berujung pada pembiayaan bermasalah? Apakah masalah itu terjadi berkaitan dengan informasi yang tidak lengkap dari calon nasabah?
- IV : **Pernah. Jadi kebetulan dulu pernah, dia bilangny pegawai tetap. Tapi ternyata pegawai tetap harian. Jadi kalau misalnya dia tidak dibutuhkan ya dia dirumahkan dan tidak digaji. Nah itu yang tidak tertangkap diawal, karena bilangny pegawai tetap tapi ternyata setelah diliat di slip gaji dia pegawai tetap harian.**
- AL : Nah menurut mas Ivan, seberapa penting penerapan *5C of Credits* itu membantu meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah?
- IV : **Sangat penting, sangat membantu banget. Karena dalam salah satu kebijakan untuk memberikan pembiayaan kita harus mengetahui 5C. Jadi itu sudah paten, sudah wajib dipakai.**
- AL : Kita lanjut ke manajemen risiko. Bagaimana peran ver-in dalam sistem manajemen risiko pembiayaan di Bank Syariah Indonesia?
- IV : **Jadi kalau peran ver-in itu sangat krusial menurut saya. Karena ver-in adalah *tools* awal dalam memutuskan pembiayaan. Ibarat mobil, *marketing* itu gasnya dan ver-in itu remnya. Itu kan sama-sama penting ya, jadi tidak bisa kalau salah satu ditiadakan. Kita ambil contoh, kalau semua itu diambil *marketing*, dan mereka hanya kejar target itu pasti akan banyak di manipulasi. Nah itu kenapa sangat penting.**
- AL : Berarti sebenarnya risiko terjadinya pembiayaan bermasalah itu bisa dari faktor internal atau faktor eksternal juga ya?
- IV : **Kalau untuk faktor internal, kemungkinan besar karena informasi yang kurang dari nasabah, terus bisa jadi ver-in maupun marketing mungkin ada ketentuan yang terlewat juga. Kalau dari faktor eksternal, itu banyak banget. Salah satunya tiba-tiba nasabah meninggal sama tiba-tiba usahanya bangkrut.**
- AL : Apa tantangan terbesar dalam menerapkan prinsip kehati-hatian melalui analisis 5C?

- IV : Yang paling susah itu justru menilai karakter ya. Karena kalau karakter bisa jadi di awal dia bagus tapi ternyata di belakang jelek. Ditagih enggak mau membayar.**
- AL : Oke kita sudah masuk ke bagian terakhir. Menurut mas Ivan, apakah penerapan prinsip 5C saat ini sudah berjalan dengan efektif?
- IV : Iya, sudah berjalan dengan efektif**
- AL : Mungkin menurut mas Ivan ada yang masih perlu diperbaiki dalam proses ver-in untuk kedepannya?
- IV : Kalau untuk yang masih perlu diperbaiki si, pengetahuan sih Kalau mau di bagian ver-in itu pertama kali sebenarnya harus ada yang namanya pelatihan. Biar *sense of risknya* itu terbentuk kembali. Biar perasaan akan adanya risiko tuh terolah dan pengetahuannya bisa lebih diasah.**
- AL : Yang terakhir mas, apa harapan mas Ivan agar proses analisis kelayakan pembiayaan semakin optimal?
- IV : Harapannya si nasabahnya jujur, nasabah enggak nakal, terus ekonominya baik-baik saja. Karena walaupun kita sudah melakukan sesuai dengan ketentuan tapi nasabahnya nakal ya susah juga. Harapannya juga semoga klasifikasinya benar terus, nasabahnya juga baik-baik saja.**
- AL : Oke baik, terima kasih pada mas Ivan atas waktu dan informasi yang telah diberikan. Sebelum kami akhiri, apakah masih ada hal lain yang mau disampaikan tentang proses ver-in pembiayaan atau penerapan prinsip 5C yang terjadi mas?
- IV : Yang paling penting dalam pembiayaan itu adalah pengetahuan. Kita harus banyak belajar terkait nasabah, usaha nasabah, atau pekerjaan nasabah. Terus kemudian harus banyak belajar terkait masalah BI checking, mutasi rekening masing-masing bank. Itu juga kita harus tahu.**
- AL : Baik, terima kasih atas waktunya mas Ivan. Wawancara hari ini kita cukupkan dulu. Apabila kemudian hari saya masih ada informasi yang

perlu ditanyakan, apakah mas Ivan bersedia untuk saya tanyakan melalui *whatapps*?

IV : Oh iya, tidak apa-apa nanti chat aku aja.

AL : Oke terima kasih ya mas.

IV : Iya sama-sama.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

PENERAPAN PRINSIP 5C OF CREDITS DALAM PROSES VER-IN KELAYAKAN PEMBIAYAAN PADA BANK SYARIAH INDONESIA KC YOGYAKARTA

Disusun oleh : Aulia Azzahra

Nomor Mahasiswa : 22311443

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan lulus
hari ini, tanggal: Rabu 01 Juli 2026

Pembimbing TA	: Sri Mulyati, Dra., M.Si.
Penguji	: Nurfauziah, Dra., M.M.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.